

**Editor**

Nanny Mayasari, S.Pd., M.Pd.

Rifka Agustianti, M.Pd.



# Pengantar EVALUASI PENDIDIKAN



**Moh. Syarif Hidayat, M.Pd.,  
Dian Fitra, S.Pd., M.Pd.,  
Agus Milu Susetyo M.Pd.,  
Reza Ruhbani Amarulloh, M.Pd.,  
Ryan Ardiansyah, M.Pd.**

**Editor**

Nanny Mayasari, S.Pd., M.Pd.

Rifka Agustianti, M.Pd.

# **Pengantar EVALUASI PENDIDIKAN**

**Moh. Syarif Hidayat, M.Pd.,  
Dian Fitra, S.Pd., M.Pd.,  
Agus Milu Susetyo M.Pd.,  
Reza Ruhbani Amarulloh, M.Pd.,  
Ryan Ardiansyah, M.Pd.**



Haura Utama

## Kata Pengantar

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat Rahmat dan hidayah-Nya buku “Pengantar Evaluasi Pendidikan” ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik tanpa hambatan yang berarti

Buku ini menguraikan “Pengantar Evaluasi Pendidikan” secara komprehensif yang terdiri atas 5 bab, yakni : 1) Pengertian Tes, Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi, 2) Tujuan dan Fungsi Hasil Belajar, 3) Prinsip dan Acuan Penilaian, 4)Aspek Hasil Belajar Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik, 5) Bentuk Penilaian Tes dan Non Tes

Penulis berharap buku ini dapat menambah khasanah keilmuan kepada seluruh pembaca dan dapat memenuhi kebutuhan belajar mengajar tentang evaluasi Pendidikan. Buku ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan

Penulis membuka ruang bagi para akademisi, praktisi, dan para pembaca sekalian untuk memberikan saran, masukan, maupun kritik yang sifatnya membangun demi penyempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua. Aamiin

Penulis, September 2023

**Pengantar Evaluasi Pendidikan**, Penulis: Moh. Syarif Hidayat, dkk,  
diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Haura Utama, 2023

18.2 x 25.7 cm, vi + 88 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh  
maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk dan  
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Editor: Nanny Mayasari, S.Pd., M.Pd., Rifka Agustianti, M. Pd  
Penata isi: Zulfa  
Perancang sampul: Nita



**CV. Haura Utama**

Anggota IKAPI Nomor 375/JBA/2020  
Nagrak, Benteng, Warudoyong, Sukabumi  
+62877-8193-0045 haurautama@gmail.com

Cetakan I, September 2023

ISBN: 978-623-492-580-7

 penerbithaura.com

# Daftar Isi

Kata Pengantar.....iii

Daftar Isi.....iv

<b>1. Pengertian Tes, Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi</b> .....	<b>1</b>
1.1 Pendahuluan .....	1
1.2 Pengertian Tes ( <i>Test</i> ) .....	1
1.3 Pengertian Pengukuran ( <i>Measurement</i> ).....	3
1.4 Pengertian Penilaian ( <i>Assesment</i> ).....	4
1.5 Pengertian Evaluasi ( <i>Evaluation</i> ).....	5
1.6 Perbedaan, persamaan dan hubungan antara tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi .....	6
<b>2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Hasil Belajar</b> .....	<b>10</b>
2.1 Pendahuluan .....	10
2.2 Tujuan dan Fungsi Evaluasi Hasil Belajar .....	12
2.3 Implementasi Evaluasi Hasil Belajar .....	15
2.4 Manfaat Evaluasi Hasil Belajar.....	17
2.5 Tantangan dalam Evaluasi Hasil Belajar.....	20
2.6 Penutup.....	23
<b>3. Prinsip dan Acuan Penilaian</b> .....	<b>25</b>
3.1 Pengantar.....	25
3.2 Prinsip Penilaian.....	27
3.3 Penilaian Acuan Patokan.....	29
3.4 Penilaian Acuan Norma .....	36
3.5 Penutup.....	43
<b>4. Aspek Hasil Belajar ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik</b> ...	<b>44</b>
4.1 Pengantar.....	44
4.2 Ranah Kognitif.....	45

4.3 Ranah Afektif .....	55
4.4 Ranah Psikomotorik.....	58
4.5 Interkoneksi antara Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik	60

<b>5. Bentuk Penilaian Tes dan Non Tes</b> .....	<b>62</b>
5.1 Pengantar.....	62
5.2 Penilaian Tes .....	64
5.3 Penilaian Non Tes.....	73
5.4 Penutup.....	79

Daftar Pustaka .....

Biodata Penulis.....

# 1. Pengertian Tes, Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi

## 1.1 Pendahuluan

Selain istilah asesmen dan evaluasi, dikenal beberapa istilah lain yaitu pengukuran, pengujian dan pengujian. Dari ketiga istilah tersebut, tes merupakan istilah yang paling akrab di telinga para guru. Hal ini dikarenakan tes prestasi seringkali dijadikan sebagai satu-satunya alat untuk menilai hasil belajar siswa. Padahal tes sebenarnya hanyalah alat lain untuk mengukur hasil belajar. Guru seringkali menggunakan tes prestasi belajar secara bergantian dengan mengukur hasil belajar (measurement). Oleh karena itu, upaya harus dilakukan untuk membiasakan guru dengan arti dan esensi dari konsep asesmen otentik, evaluasi, pengujian dan pengukuran. Diantara istilah-istilah tersebut, evaluasi merupakan istilah yang tidak umum dikenal. Guru sering salah mengartikan arti sebenarnya dari penilaian. Istilah asesmen perlu diperkenalkan kepada guru. Hal ini karena penilaian telah menjadi harta karun terminologi dalam dunia pendidikan kita. Selain itu, penilaian pemahaman juga dapat mendukung keberhasilan guru dalam melaksanakan praktik penilaian pembelajaran di kelas.

## 1.2 Pengertian Tes (*Test*)

Tes (test) adalah instrumen penilaian tertulis yang digunakan untuk merekam atau memantau kinerja siswa sesuai dengan tujuan penilaian (Jacobs & Chase, 1992; Alwasilah, 1996). Dalam tes Sudjana dan Ibrahim (2001), jawaban yang diharapkan dapat berupa tulisan,

lisan atau fungsional. Menurut Zainul dan Nasution (2001), tes diartikan sebagai suatu pertanyaan atau tugas atau sekumpulan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang suatu ciri pendidikan atau ciri psikologis tertentu. Setiap pertanyaan atau tugas ini memiliki jawaban atau kondisi yang benar. Jadi jika suatu tugas atau soal menuntut seseorang mengerjakannya tetapi tidak ada jawaban benar atau salah atau cara mengerjakannya, maka tugas atau soal tersebut bukanlah ujian.

Tes adalah salah satu kegiatan pengukuran terencana yang digunakan guru ketika mereka mencoba memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan prestasi mereka dalam kaitannya dengan tujuan yang telah ditetapkan (Calongesi, 1995). Tes terdiri dari beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. Setiap pertanyaan dalam tes menyajikan tugas kepada siswa dan memberi siswa prasyarat untuk menjawab tugas atau pertanyaan tersebut.

Menurut Arikunto dan Jabari (2004), tes adalah alat atau metode untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan menggunakan metode atau aturan yang diberikan. Dalam hal ini dibedakan pengertiannya: test, testing, test, tester. Pengujian adalah waktu dilakukannya pengujian (sementara pengujian dilakukan). Sementara itu, Gabel (1993) menyatakan bahwa pengujian menunjukkan proses pelaksanaan pengujian. Testee adalah responden yang menyelesaikan tes. Keterampilan Anda dinilai atau diukur. Tester adalah orang yang bertugas melakukan tes terhadap responden .

Saat ini, tes terus menjadi alat penilaian yang digunakan secara luas untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran (Subekti & Firman, 1989). Menurut Faisal (1982: 219), seringkali hasil tes ini dijadikan satu-satunya indikator dalam penilaian penguasaan konsep, keefektifan metode pembelajaran, guru dan aspek siswa lainnya dalam praktik pedagogik. Meskipun menggunakan tes membuat kemampuan

afektif siswa menjadi kurang terukur, sangat penting untuk tidak membuat generalisasi tentang kemampuan siswa hanya dengan menggunakan tes.

### 1.3 Pengertian Pengukuran (*Measurement*)

Menurut Cangelosi (1995), “pengukuran” mengacu pada proses pengumpulan informasi melalui pengamatan empiris untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini, guru menilai kinerja siswa dengan membaca atau mengamati apa yang siswa lakukan, mengamati kinerja mereka, mendengar apa yang mereka katakan, dan menggunakan indera mereka seperti penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman dan rasa. Menurut Zainul dan Nasution (2001), pengukuran memiliki dua ciri utama, yaitu: 1) penggunaan angka atau skala tertentu; 2) menurut aturan atau formula tertentu.

Menurut Mardaphi (2016:7) Mengukur pada dasarnya adalah tentang penetapan angka secara sistematis pada suatu objek. Argumen tersebut diperkuat dengan pengertian bahwa pengukuran adalah alokasi suatu angka terhadap kualitas atau karakter tertentu dari seseorang atau objek, berkaitan dengan aturan dan rumusan yang jelas. Aturan atau rumusan ini harus diterima secara umum oleh para ahli (Zainul & Nasution, 2001). Dengan demikian, dalam pendidikan, pengukuran mengacu pada pengukuran kualitas atau karakteristik tertentu dari siswa. Dalam hal ini bukan siswa yang diukur, melainkan kualitas dan karakteristiknya. Konsisten dengan pandangan tersebut, Arikunto dan Jabar (2004) lebih tepat menyatakan konsep pengukuran sebagai kegiatan membandingkan sesuatu dengan satuan ukuran tertentu, sehingga bersifat kuantitatif. Tabel 1 memberikan contoh kriteria standar yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam melaporkan praktik sains.

Pengukuran dapat dilakukan dengan tes atau tanpa tes. Amalia (2003) menemukan bahwa ujian terdiri dari tes tertulis (paper and pencil test) dan tes lisan. Sementara itu, tindakan terkait non-tes terdiri dari pencatatan pekerjaan siswa (billboard), pekerjaan siswa (produk), tugas (proyek) dan prestasi (kinerja).

#### 1.4 Pengertian Penilaian (*Assesment*)

Stiggins (1994) mendefinisikan penilaian sebagai evaluasi proses belajar siswa, kemajuan dan hasil (hasil). Sementara itu, evaluasi didefinisikan oleh Kumano (2001) sebagai “proses pengumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan pembelajaran”. Dari sini dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah istilah yang tepat untuk evaluasi proses belajar siswa. Meskipun proses belajar siswa merupakan aspek penting yang dinilai dalam evaluasi, namun faktor hasil belajar juga tidak dapat dikesampingkan.

Penilaian berarti interpretasi atau deskripsi hasil pengukuran (Djemari Mardapi 2016:8). Garpu (1993:388-390) membagi evaluasi menjadi dua kelompok besar, yaitu evaluasi tradisional dan evaluasi alternatif. Penilaian tradisional adalah tes benar-salah, tes pilihan ganda, tes tambahan, dan tes respons terbatas. Asesmen alternatif (bukan tes) meliputi esai/deskripsi, asesmen praktis, asesmen proyek, kuesioner, inventori, checklist, asesmen sejawat, asesmen diri, portofolio, observasi, diskusi dan wawancara (interview).

Wiggins (1984) menyatakan bahwa penilaian adalah alat untuk membantu guru memantau siswa secara kronologis. Oleh karena itu, Popham (1995) menyatakan bahwa penilaian harus menjadi bagian dari pembelajaran dan bukan merupakan bagian yang esensial. Resnick (1985) menyatakan bahwa penilaian pada dasarnya berfokus pada evaluasi proses belajar siswa. Dalam konteks ini, Marzano et al. (1994) menemukan bahwa penilaian penguasaan konsep siswa mengungkapkan tidak hanya konsep yang diperoleh tetapi juga

proses perkembangan penguasaan konsep. Dalam hal ini, evaluasi tidak hanya dapat menilai hasil dan proses belajar siswa, tetapi juga kemajuan belajarnya.

#### 1.5 Pengertian Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi menurut Kumano (2001) adalah analisis informasi yang dikumpulkan melalui kegiatan evaluasi. Sedangkan evaluasi menurut Calonges (1995) adalah keputusan nilai berdasarkan hasil pengukuran. Konsisten dengan pengertian tersebut, Zainul dan Nasution (2001) menemukan bahwa penilaian dapat dinyatakan sebagai proses pengambilan keputusan, dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari pengukuran hasil belajar melalui instrumen tes dan non tes.

Secara umum dapat dikatakan bahwa penilaian adalah penilaian terhadap kualitas suatu butir. Selain itu, evaluasi juga dapat dilihat sebagai suatu proses perencanaan, pengumpulan, dan penyediaan informasi yang diperlukan untuk membuat alternatif keputusan. Oleh karena itu, evaluasi adalah proses sistematis untuk memastikan dan memutuskan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pengajaran (Purwanto, 2002).

Cronbach (Harris, 1985) menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu tinjauan sistematis terhadap semua peristiwa yang terjadi sebagai akibat pelaksanaan program. Sementara itu, Arikunto (2003) menunjukkan bahwa evaluasi merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan. Dalam hal ini Tayibnapi (2000) mengkaji konsep evaluasi program dalam konteks tujuan, yaitu sebagai proses evaluasi sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai.

Sesuai dengan tujuannya, konsep terdiri dari penilaian sumatif dan penilaian formatif. Evaluasi formatif dimaksudkan sebagai upaya

memperoleh umpan balik untuk memperbaiki suatu program, sedangkan evaluasi sumatif adalah upaya menilai kegunaan program dan mengambil keputusan (Lehman, 1990).

## 1.6 Perbedaan, persamaan dan hubungan antara tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi

### a. Persamaan dan perbedaan asesmen dan evaluasi

Rustaman (2003) menunjukkan bahwa evaluasi lebih menekankan pada evaluasi proses. Sementara itu, fokus evaluasi lebih pada hasil belajar. Dari sudut pandang Stiggins (1993), evaluasi lebih kepada kepentingan siswa. Dalam hal ini, siswa menggunakan hasil penilaian untuk merefleksikan kekuatan, kelemahan, dan perbaikan pembelajaran. Menurut Rustaman (2003), evaluasi lebih kepada kepentingan evaluator.

Yulaelawati (2004) menunjukkan adanya perbedaan antara evaluasi dan penilaian. Evaluasi berarti evaluasi keseluruhan dari program pendidikan. Penilaian pendidikan bersifat makroekonomi, lebih komprehensif dan menyeluruh. Evaluasi program mengkaji bagian-bagian yang saling berkaitan antara perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Di sisi lain, penilaiannya lebih sempit (lebih terkait mikro) dibandingkan dengan penilaian. Seperti yang dikemukakan Kumano (2001), penilaian adalah tentang kompetensi siswa dan peningkatan program pembelajaran.

Harlen (1982) menekankan perbedaan metodologis antara evaluasi dan penilaian. Evaluasi didasarkan pada kriteria dan metode yang berbeda. Dalam hal ini, evaluasi hanyalah salah satu metode yang dipilih untuk evaluasi. Selain itu, mata pelajaran yang akan dievaluasi hanya siswa, sedangkan mata pelajaran yang akan dievaluasi lebih luas dan beragam, seperti:

B. Siswa, guru, materi, organisasi,

Yulaelawati (2004) menegaskan kembali bahwa hanya pengetahuan lulusan dan peningkatan metode belajar siswa yang masuk dalam ruang lingkup evaluasi. Jadi rasio lebih berlaku untuk siswa. Cakupan evaluasi yang lebih luas ditunjukkan dengan cakupannya yang meliputi isi atau content, proses penyelenggaraan program pendidikan, kompetensi lulusan, penarikan dan pengembangan tenaga kependidikan, pengelolaan pendidikan, sarana dan prasarana, serta pembiayaan.

### b. Perbedaan Tes, Pengukuran dan Evaluasi

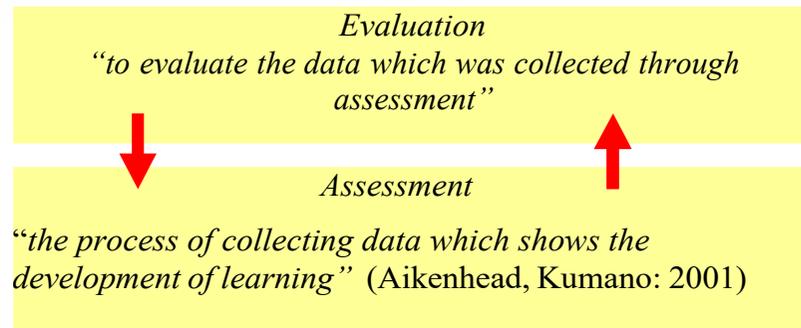
Pengukuran, tes dan evaluasi pendidikan berperan dalam seleksi, penempatan, diagnosis, koreksi, umpan balik, motivasi dan bimbingan. Baik tes maupun pengukuran saling terkait dan merupakan bagian dari pengertian evaluasi. Namun, ada perbedaan antara pengukuran dan evaluasi. Saat mengukur, ukuran tertentu dibandingkan. Jadi pengukurannya bersifat kuantitatif. Sedangkan evaluasi adalah pengambilan keputusan tentang sesuatu dengan ukuran baik atau buruk, sehingga pengambilan keputusan lebih bersifat kualitatif (Arikunto, 2003; Zainul & Nasution, 2001).

Setiap soal atau item dalam suatu tes harus selalu direncanakan dan memiliki jawaban atau syarat yang benar (Jacobs & Chase, 1992). Sebaliknya, tidak selalu ada jawaban atau prosedur yang benar atau salah untuk tugas atau pertanyaan pengukuran, karena pengukuran dapat dilakukan dengan alat ukur nontes. maka tugas atau soal tersebut bukanlah ujian. Selain itu, tes mensyaratkan subjek untuk menanggapi atau menyelesaikan suatu tugas, sedangkan pengukuran tidak selalu mensyaratkan tanggapan atau

penyelesaian tugas.

### c. Hubungan antara Tes, Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi

Menurut Kumano (2001) menunjukkan bahwa walaupun terdapat perbedaan makna/pemahaman, penilaian dan evaluasi saling berhubungan. Hubungan antara penilaian dan evaluasi digambarkan sebagai berikut.



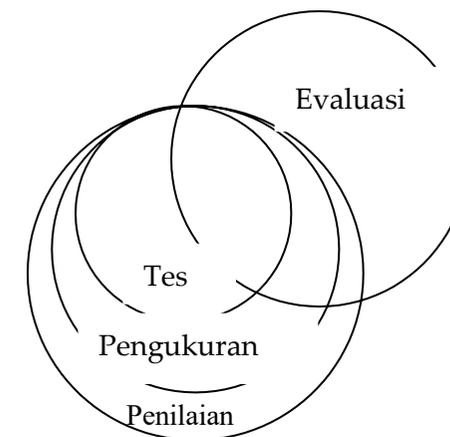
**Gambar. 1.1** Hubungan antara penilaian dan evaluasi  
**Sumber:** Kumano, 2001

Zainul & Nasution (2001), mengatakan bahwa hubungan antara tes, pengukuran dan evaluasi adalah sebagai berikut. Evaluasi pembelajaran baru dapat dilakukan dengan baik dan benar menggunakan tes sebagai alat ukur dan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran. Akan tetapi tes tentu hanya salah satu ukuran yang dapat digunakan, karena informasi tentang hasil belajar dapat diperoleh dengan cara lain selain tes, misalnya dengan menggunakan ukuran non tes seperti observasi, skala penilaian dan lain-lain.

Zainul dan Nasution (2001) juga menemukan bahwa guru mengukur kemampuan siswa yang berbeda-beda. Jika guru lebih jauh dalam menginterpretasikan hasil yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut, dengan menggunakan standar

tertentu untuk menentukan hasil berdasarkan aspek-aspek tertentu, maka tindakan guru selanjutnya dimasukkan dalam evaluasi.

Untuk menunjukkan keterkaitan antara asesmen dan evaluasi, Gabel (1993) menyatakan bahwa evaluasi adalah proses membuat evaluasi terhadap informasi atau hasil yang diperoleh melalui evaluasi. Keterkaitan antara penilaian, evaluasi, pengukuran dan pengujian ditunjukkan pada Gambar 1.1 berikut ini.



**Gambar 1.2** Diagram hubungan antara peristilahan dalam Penilaian & evaluasi  
**Sumber:** Gabel, 1993

Sementara itu, Yulaelawati (2004) menunjukkan bahwa evaluasi merupakan bagian dari evaluasi. Ketika kita berbicara tentang penghakiman, penghakiman tersirat.

## 2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Hasil Belajar

### 2.1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan memfasilitasi seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan mencapai keberhasilan di berbagai bidang kehidupan. Untuk itu, dalam rangka memastikan tujuan pendidikan yang direncanakan dapat tercapai dengan baik maka penting untuk dilakukan suatu evaluasi.

Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data yang sistematis untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan sudah tercapai oleh siswa (Arikunto, 2013). Selain itu Purwanto menjelaskan bahwa mulai dari proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan (Purwanto, 2013). Dalam hal pelaksanaannya, proses melakukan evaluasi dilakukan dengan perencanaan yang jelas dan dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah teruji baik dari segi validitas maupun reliabilitasnya sehingga nantinya diperoleh suatu kesimpulan yang akurat (Mas'ud and Darto, 2012). Proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Selanjutnya evaluasi diartikan sebagai pengambilan keputusan yang dilakukan berdasarkan hasil pengukuran dan kriteria tertentu serta dilakukan secara

berkesinambungan (Purwanto, 2011).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah serangkaian proses penilaian yang sistematis yang dilakukan untuk menentukan sejauh mana ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan di awal, proses evaluasi ini juga dapat dilakukan mulai pada tahapan perencanaan, proses pelaksanaan dan dapat pula dilaksanakan ketika di akhir proses pelaksanaannya.

Hasil belajar berkaitan dengan perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku dalam diri seseorang akibat pembelajaran yang dilakukannya (Lestari, 2012). Selain itu Sudjana berpendapat bahwa hasil belajar itu merupakan kemampuan ataupun keterampilan yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar (Sudjana, 2013). Lebih lanjut, Kunandar menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa, baik pada ranah pengetahuan (kognitif), praktek (psikomotorik) maupun pada ranah sikap (afektif) yang telah berhasil dikuasai siswa atas hasil dari proses pembelajaran yang telah dilaluinya (Kunandar, 2013).

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan perubahan keterampilan ataupun perubahan kemampuan yang dikuasai atau dimiliki oleh siswa baik itu terletak pada ranah kognitif, psikomotorik maupun afektif yang merupakan hasil dari proses pembelajaran yang telah dilaluinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi hasil belajar merupakan serangkaian proses penilaian yang sistematis yang dilakukan untuk menentukan sejauh mana perubahan keterampilan ataupun kemampuan siswa baik itu terletak pada ranah kognitif, psikomotorik maupun afektif yang dibandingkan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan di awal sebelum dimulainya proses pembelajaran.

Indonesia mengikuti evaluasi yang dilakukan oleh lembaga mandiri luar negeri untuk melihat sejauh mana capaian hasil belajar siswa Indonesia. Beberapa studi terkait evaluasi pendidikan yang diikuti oleh negara Indonesia adalah *Programme for International Student Assessment (PISA)*, *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)*. Bahkan telah banyak penelitian yang dilakukan terkait dengan studi yang dilakukan oleh PISA maupun TIMSS ini. Beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan soal PISA menggunakan konteks olahraga Polo Air dan olahraga Lari (Fitra, Putri and Susanti, 2018; Putra, Fitra and Rizki, 2021; Rawani and Fitra, 2022). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa Indonesia dengan melakukan pembiasaan dalam menjawab soal-soal yang serupa dengan soal PISA. Selanjutnya juga ada penelitian yang melihat bagaimana kemampuan penalaran matematis dan kemampuan rasional siswa berdominasi otak kiri dalam menyelesaikan soal PISA, melihat kesulitan siswa dalam mengerjakan soal-soal (Fitra, Effendi and Kamid, 2019; Fitra and Gunawan, 2021; Gunawan and Fitra, 2021). Penelitian ini dilakukan tidak lain bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap capaian pembelajaran siswa di Indonesia walaupun hanya dalam cakupan yang kecil. Penelitian-penelitian seperti ini diharapkan makin digalakkan sehingga hasil penelitian dan evaluasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang ada di Indonesia.

## 2.2 Tujuan dan Fungsi Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar sangat penting dilakukan, tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Suharsimi Arikunto membagi tujuan evaluasi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum mengarah pada

program secara keseluruhan, sedangkan tujuan khusus mengarah pada fokus dari masing-masing komponen yang akan dievaluasi (Arikunto and Safruddin, 2004; Achdiyat and Dkk, 2017). Lebih lanjut tujuan pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan materi, metode, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri (Arifin, 2009).

Selain itu, berikut adalah penjelasan tentang mengapa suatu evaluasi terhadap hasil belajar itu perlu untuk dilakukan.

1. Pengukuran kemajuan. Evaluasi terhadap hasil belajar akan dapat menyelidiki dan mengetahui sejauhmana kemajuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan dan mengetahui sejauhmana ketercapaian target terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan serta dapat mengetahui apakah siswa telah mampu mencapai tahapan tujuan yang diinginkan.
2. Pemantauan pemahaman. Evaluasi hasil belajar dapat membantu seorang pendidik dalam memantau pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Evaluasi yang dilakukan digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan, kekurangan, ataupun kendala yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran. Hasil pemantauan pemahaman ini dapat dijadikan informasi dasar bagi pendidik dalam mengambil tindakan yang diperlukan untuk membantu siswa dalam memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.
3. Umpan balik dan koreksi. Evaluasi hasil belajar juga dapat dijadikan sebuah umpan balik dan koreksi terhadap pencapaian atau prestasi siswa. Hal ini penting dilakukan untuk membantu siswa memahami kekuatan atau kekurangan mereka selama menjalani proses pembelajaran. Hasil evaluasi yang dilakukan

ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk melakukan koreksi dan berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa.

4. Penilaian program pembelajaran. Evaluasi hasil belajar juga dapat berperan sebagai evaluasi terhadap keefektifan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan secara keseluruhan. Hasil evaluasi hasil belajar yang dilakukan terhadap dapat dimanfaatkan oleh pendidik dan lembaga pendidikan untuk mengevaluasi apakah metode dan strategi pembelajaran yang digunakan telah cukup efektif atau justru perlu disesuaikan agar mampu meningkatkan prestasi siswa.
5. Pemilihan Metode dan Strategi Pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menghasilkan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang paling efektif.
6. Akuntabilitas. Evaluasi hasil belajar yang dilakukan juga dapat diterjemahkan sebagai bentuk akuntabilitas dari proses pembelajaran yang telah diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar siswa, kinerja guru, dan lembaga pendidikan merupakan hal yang penting dilakukan untuk memastikan bahwa standar pendidikan telah dipenuhi dan siswa telah memperoleh pendidikan yang bermutu.

Dalam rangka memperoleh hasil belajar yang optimal, lembaga pendidikan harus melakukan proses evaluasi secara menyeluruh mencakup evaluasi formatif (selama proses pembelajaran berlangsung) dan evaluasi sumatif (setelah proses pembelajaran berakhir). Evaluasi yang dilakukan harus bersifat objektif, adil dan berpusat pada pembelajaran siswa.

### 2.3 Implementasi Evaluasi Hasil Belajar

Dalam mengimplementasikan evaluasi hasil belajar, ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan. Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah menentukan tujuan evaluasi. Pendidik harus mampu menentukan tujuan evaluasi dengan jelas. Tujuan evaluasi yang ditetapkan harus spesifik, terukur, dan mencakupi semua aspek yang relevan, dan sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

Hal kedua yang perlu untuk diperhatikan adalah menentukan metode dan instrumen evaluasi yang tepat. Metode dan instrumen evaluasi yang digunakan memiliki peranan yang sangat penting terhadap data hasil pengukuran pencapaian siswa. Untuk itu, pemilihan metode dan instrumen evaluasi haruslah dilakukan dengan cermat. Metode evaluasi yang dapat digunakan sangatlah bervariasi, seperti tes tertulis, dalam bentuk proyek, presentasi, observasi langsung, atau juga dapat mengkombinasikan dari beberapa metode yang ada sesuai dengan kebutuhan dan temuan yang ada. Selanjutnya perlu dipastikan bahwa instrumen yang digunakan dapat mengukur pemahaman konseptual, keterampilan, dan sikap siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, hal ketiga yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan evaluasi hasil belajar adalah menyusun jadwal evaluasi. Pendidik sebagai orang yang akan melakukan proses evaluasi perlu menentukan jadwal dan durasi setiap evaluasi dengan cermat. Evaluasi formatif dapat dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran berlangsung, sementara untuk evaluasi sumatif dilakukan setelah periode pembelajaran tertentu, sementara evaluasi sumatif dilakukan setelah periode pembelajaran tertentu seperti di akhir semester atau di akhir tahun.

Hal keempat yang perlu diperhatikan adalah mengkomunikasikan tujuan dan harapan evaluasi.

Mengkomunikasikan tujuan dan harapan evaluasi kepada siswa selaku objek yang akan dievaluasi adalah suatu hal yang penting. Berikan penjelasan yang komprehensif kepada siswa tentang apa saja ruang lingkup yang akan dinilai, bagaimana proses penilaiannya, dan bagaimana hasil evaluasi tersebut akan digunakan untuk memberikan umpan balik dan manfaat bagi siswa. Hal kelima yang perlu diperhatikan adalah pada saat proses pelaksanaan evaluasi. Selama proses evaluasi perlu dipastikan bahwa lingkungan di sekitar lokasi pelaksanaan evaluasi benar-benar kondusif untuk melakukan proses evaluasi sehingga siswa dapat menunjukkan kemampuan dan pemahaman mereka dengan baik.

Selain itu, pada saat pelaksanaan evaluasi perlu dipastikan bahwa petunjuk dan instruksi yang diberikan dengan jelas dan dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Hal terakhir yang perlu diperhatikan ketika pelaksanaan proses evaluasi adalah waktu yang diberikan kepada siswa haruslah benar-benar memadai bagi siswa untuk menyelesaikannya. Hal keenam yang perlu diperhatikan adalah pada saat mengumpulkan data evaluasi. Data evaluasi haruslah terdokumentasi dengan baik dan dikumpulkan dengan langkah yang sistematis serta terjaga kerahasiaannya, terutama jika data tersebut melibatkan informasi pribadi siswa.

Selanjutnya hal ketujuh yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan evaluasi hasil belajar adalah pada saat menganalisis dan menginterpretasikan data evaluasi yang telah diperoleh. Data yang diperoleh pada saat melakukan evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar menjadi lebih baik pada masa selanjutnya. Hal kedelapan yang perlu diperhatikan adalah pada saat memberikan umpan balik. Pendidik selaku orang yang melakukan evaluasi harus mampu memberikan hasil evaluasi

hasil belajar yang informatif dan konstruktif kepada siswa. Hasil evaluasi harus mampu memberikan umpan balik yang spesifik terhadap prestasi siswa dan mampu menunjukkan kekuatan atau kelebihan siswa. Disamping itu, hasil analisis dan interpretasi dari proses evaluasi juga harus mampu memberikan panduan dan informasi kepada siswa tentang bagaimana cara siswa agar dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Hal kesembilan yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menggunakan hasil evaluasi yang telah diperoleh untuk pengambilan keputusan. Pendidik selaku orang yang melakukan serangkaian proses evaluasi hasil belajar harus mampu menggunakan hasil evaluasi bagi sebesar-besarnya manfaat, sebagai salah satu contoh keputusan yang diambil adalah keputusan yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa. Hal ini meliputi penyesuaian metode atau model pembelajaran yang selama ini telah diterapkan dikelas siswa.

#### **2.4 Manfaat Evaluasi Hasil Belajar**

Evaluasi yang efektif akan mampu memberikan umpan balik yang bermanfaat kepada siswa. Umpan balik yang diberikan dapat memberikan dorongan terhadap perkembangan dan peningkatan kompetensi mereka. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan agar suatu evaluasi dapat memberikan umpan balik yang berguna dan dapat mendorong perkembangan siswa:

1. Spesifik dan deskriptif. Evaluasi yang dilakukan harus mampu memberikan umpan balik yang spesifik dan deskriptif tentang prestasi siswa. Umpan balik yang dilakukan harus mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa secara jelas dan terperinci sehingga mampu mengambil keputusan yang benar-benar tepat dan dapat bermanfaat bagi siswa. Umpan balik yang diberikan tidak boleh hanya memberikan penilaian

secara umum seperti “baik” atau “buruk” sehingga keputusan yang diambil sebagai tindak lanjut terhadap umpan balik yang diberikan menjadi tidak tepat.

2. Fokus pada proses dan kemajuan. Evaluasi yang dilakukan harus menitik beratkan pada proses belajar siswa dan kemajuan yang dilakukan oleh siswa selama mereka mengikuti proses pembelajaran. Umpan balik yang diberikan harus memberikan informasi yang lengkap dan jelas terkait langkah-langkah konkret yang diambil siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan pemahaman serta keterampilan mereka. Hal ini akan membantu siswa untuk melihat perkembangan mereka dari waktu ke waktu dan merencanakan tindakan perbaikan yang sesuai kedepannya.
3. Konstruktif dan mendukung. Umpan balik dari hasil suatu evaluasi yang dilakukan haruslah bersifat konstruktif dan mendukung. Hal ini bermaksud bahwa dalam menyampaikan umpan balik dari hasil suatu evaluasi tidak boleh bersifat menghakimi atau menyalahkan siswa, akan tetapi harus memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa agar mereka bisa meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka pada masa yang akan datang. Umpan balik yang dilakukan harus mampu membantu para siswa melihat kesalahan atau kekurangan mereka sebagai peluang belajar, sedangkan pendidik harus mampu memberikan solusi atau masukan yang konkret untuk mengatasi kesulitan dan kesalahan yang dilakukan oleh siswa agar pada masa yang akan datang pemahaman dan keterampilan siswa akan mengalami peningkatan.
4. Berorientasi pada tujuan pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan harus berorientasi dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Umpan balik hasil dari evaluasi yang

dilakukan harus menghubungkan pencapaian siswa dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar siswa dapat fokus dan mampu melihat bagaimana progres kemajuan capaian mereka dan apa saja yang perlu mereka lakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

5. Terjadwal dan teratur. Evaluasi yang mampu memberikan umpan balik yang berguna harus dilakukan secara teratur dan terjadwal. Pelaksanaan evaluasi yang konsisten dan terjadwal dengan baik diharapkan mampu memberikan umpan balik secara teratur dan terjadwal bukan hanya pada musim ulangan rutin saja sehingga umpan balik yang diberikan dapat dijadikan pedoman menuju perbaikan dan perkembangan siswa pada masa yang akan datang (Daryanto, 2001).
6. Melibatkan siswa dalam proses evaluasi. Proses evaluasi yang baik perlu melibatkan siswa secara aktif. Siswa dapat diminta untuk merefleksikan hasil evaluasi mereka sendiri dengan jujur, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, dan merencanakan langkah-langkah perbaikan. Melibatkan siswa dalam proses evaluasi memberikan rasa kepemilikan atas pembelajaran mereka dan mendorong mereka untuk mengambil peran tanggungjawab atas perkembangan diri mereka sendiri.

Hasil pelaksanaan evaluasi hasil belajar dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk terus belajar dan mengembangkan pemahaman serta keterampilan mereka menjadi lebih baik jika hasil evaluasi tersebut dilanjutkan dengan pemberian umpan balik yang tepat dan bersifat mendorong perkembangan siswa. Lebih lanjut

## 2.5 Tantangan dalam Evaluasi Hasil Belajar

Dalam melaksanakan proses evaluasi hasil belajar, terkadang ada beberapa tantangan yang dihadapi. Berikut adalah beberapa tantangan dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar.

1. Diversitas/Beragam siswa. Setiap siswa memiliki gaya belajar dan keunikan yang beragam, pemahaman yang beragam, dan kebutuhan yang beragam pula. Untuk itu, tantangan ini harus dihadapi dengan menciptakan instrumen evaluasi yang dapat mengakomodir keberagaman siswa dan memberikan gambaran yang akurat tentang pemahaman dan keterampilan mereka.
2. Subyektivitas penilaian. Salah satu tantangan lain dalam melakukan evaluasi yang notabene nya dilakukan oleh seorang manusia adalah penilaian yang cenderung terpengaruh oleh penilaian subyektivitas. Tantangan yang dihadapi adalah mencoba untuk meminimalkan subjektivitas tersebut dan memastikan bahwa penilaian dilakukan secara obyektif dan konsisten.
3. Waktu yang terbatas. Salah satu tantangan dalam melakukan evaluasi hasil belajar adalah ketersediaan waktu yang terbatas. Kekurangan waktu seringkali menjadi tantangan yang sering ditemukan. Hal ini dapat diantisipasi dengan menyusun dan merencanakan waktu pelaksanaan evaluasi secara efisien untuk menilai pemahaman dan keterampilan siswa tanpa mengorbankan waktu pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk mempelajari materi lainnya.
4. Keterbatasan instrumen evaluasi. Salah satu tantangan lain dalam melakukan evaluasi adalah keterbatasan instrumen yang akan digunakan untuk melakukan evaluasi. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi terkait instrumen evaluasi adalah sulitnya untuk menciptakan instrumen yang dapat sepenuhnya

mengukur semua aspek dari hasil belajar yang diinginkan. Untuk mengatasi tantangan ini, maka perlu pengetahuan dan pemahaman yang cukup bagi pendidik untuk mengembangkan sebuah instrumen penilaian yang komprehensif dan akurat yang dapat mengukur dan memberikan gambaran tentang pemahaman dan keterampilan siswa terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

5. Motivasi siswa. Tantangan lainnya yang dihadapi pada saat melakukan evaluasi adalah memastikan bahwa siswa memiliki motivasi yang cukup baik untuk dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan evaluasi. Kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pelaksanaan evaluasi akan berdampak pada hasil evaluasi itu sendiri, sehingga hasil evaluasi yang dilakukan kurang mampu untuk merepresentasikan keadaan atau pencapaian siswa yang sebenarnya. Hal ini dapat diatasi dengan memberikan motivasi bagi siswa akan dapat berpartisipasi dalam kegiatan evaluasi yang dilakukan agar hasil evaluasi tersebut benar-benar dapat merefleksikan keadaan yang sebenarnya terkait pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
6. Dampak stres pada siswa. Pelaksanaan evaluasi juga dapat menjadi sumber stres bagi beberapa siswa. Mereka merasa tertekan dan dituntut untuk mencapai hasil yang terbaik, sehingga beban ini akan mempengaruhi performas mereka dalam melakukan evaluasi. Tantangan ini dapat dikendalikan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan mengurangi rasa stres pada siswa sehingga mereka dapat menunjukkan potensi terbaik mereka pada saat evaluasi dilakukan.
7. Pengelolaan data evaluasi. Pelaksanaan evaluasi seringkali menghasilkan jumlah data yang besar. Tantangan ini dapat

diantisipasi dengan pengelolaan data yang efektif, mulai dari pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, serta penggunaan data tersebut dalam pengambilan keputusan yang relevan.

8. Menentukan metode evaluasi. Tantangan lain dalam melaksanakan evaluasi adalah dalam menentukan metode evaluasi yang sesuai untuk mengukur pemahaman dan keterampilan siswa yang beragam pada materi pembelajaran yang memiliki karakteristik yang beragam pula. Metode yang dipilih dan yang digunakan haruslah metode yang valid, reliabel, dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Sehingga metode tersebut dapat mengukur berbagai aspek hasil belajar seperti pemahaman konseptual (kognitif), penerapan praktis (psikomotorik) dan sikap (afektif). Hal ini sejalan dengan pendapat Herman Rusdiana yang menjelaskan bahwa penerapan penilaian autentik diharapkan mampu mengukur ketercapaian kompetensi siswa pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan secara menyeluruh (Sudjino, 2013; Rusdiana and Dkk, 2014).
9. Menginterpretasikan dan menggunakan data. Tantangan lain dalam melakukan evaluasi hasil belajar adalah pada saat menginterpretasikan dan menggunakan data yang diperoleh pada saat evaluasi dengan tepat. Data evaluasi harus dianalisis dengan hati-hati dan dipahami dengan benar dan dengan menyeluruh untuk menghindari kesimpulan yang tidak akurat. Selain itu, hasil evaluasi juga harus digunakan dengan bijaksana agar mampu memberikan umpan balik yang berguna dan mampu merumuskan tindakan perbaikan yang tepat.
10. Menyampaikan umpan balik yang efektif. Salah satu tantangan lainnya dalam melakukan evaluasi hasil belajar adalah memberikan umpan balik yang efektif kepada siswa. Umpan

balik yang diberikan harus bersifat konkrit, fokus, dan memberikan panduan tentang langkah-langkah perbaikan yang dapat mereka lakukan dalam rangka melakukan perbaikan dan peningkatan prestasi belajar.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, penting untuk mengembangkan strategi evaluasi yang efektif, fleksibel, dan adaptif. Selain itu, kerjasama dan komunikasi yang baik antara guru, siswa dan pihak terkait lainnya juga penting untuk dapat mengatasi tantangan yang dihadapi pada saat melaksanakan evaluasi hasil belajar. Selain itu, penting untuk memiliki pendekatan yang fleksibel dan pro-aktif dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar. Perencanaan yang matang, pengembangan instrumen evaluasi yang tepat dan pelibatan siswa akan menjadi beberapa hal yang penting untuk diperhatikan dengan baik.

## 2.6 Penutup

Evaluasi hasil belajar sangat penting untuk dilakukan guna mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Mengingat pentingnya pelaksanaan evaluasi hasil belajar ini, pemerintahpun mengikuti studi yang dilakukan oleh pihak eksternal dalam hal ini merupakan studi yang dilakukan oleh pihak luar negeri yang mengukur keterampilan siswa yang ada di seluruh dunia, beberapa diantara studi yang diikuti oleh negara Indonesia adalah studi PISA dan TIMSS.

Hasil studi yang dilakukan oleh PISA dan TIMSS ini memanglah belum menggembirakan bagi Indonesia, akan tetapi hasil dari studi ini merupakan salah satu acuan pemerintah dalam berbenah dan melakukan perbaikan serta penyesuaian kurikulum yang berlaku di Indonesia sehingga diharapkan pada masa yang akan datang siswa kita telah mampu bersaing dengan siswa yang ada pada negara dengan tingkat kualitas pendidikan yang lebih baik.

Dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar ini memang akan menemui beberapa tantangan seperti keberagaman siswa, subjektivitas penilaian, waktu pelaksanaan yang terbatas, kualitas instrumen evaluasi, motivasi siswa, dampak stres pada siswa, pengelolaan data evaluasi, penentuan metode evaluasi yang tepat, menginterpretasikan dan menggunakan data untuk mengambil sebuah kesimpulan, dan menyampaikan umpan balik yang efektif. Akan tetapi semua tantangan ini dapat ditangani dengan baik jika tantangan tersebut dapat dipahami dengan baik sehingga dapat dicarikan solusi yang tepat terkait tantangan yang ditemukan.

### 3. **Prinsip dan Acuan Penilaian**

#### 3.1 Pengantar

Pemahaman seseorang akan evaluasi perlu dipahami oleh semua orang terutama pendidik. Pendidik harus memahaminya bukan hanya melakukannya saat proses pembelajaran. Jika hakikat evaluasi termasuk penilaian tidak dipahami akan menimbulkan permasalahan. Salah satunya proses atau pelaksanaan evaluasi tidak sesuai dengan kaidah yang tepat. Akibatnya informasi dan keputusan saat evaluasi tidak akurat dan valid. Oleh karena itu, pendidik harus memahami cara mengevaluasi pembelajaran dengan tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penilaian pengukuran dan evaluasi harus dipahami bukan saja suatu proses untuk menentukan siswa berhasil atau tidak namun juga bisa menentukan efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Dengan mengetahui prinsip dalam penilaian, pendidik dapat melakukan penilaian yang lebih efektif dan bermakna, sementara siswa dapat memanfaatkan penilaian sebagai alat untuk meningkatkan pembelajaran mereka. Prinsip-prinsip penilaian memberikan landasan yang kokoh saat melakukan penilaian hingga evaluasi pembelajaran.

Dengan mengetahui prinsip dalam penilaian, pendidik dapat melakukan penilaian yang lebih efektif dan bermakna, sementara siswa dapat memanfaatkan penilaian sebagai alat untuk meningkatkan pembelajaran mereka. Prinsip-prinsip penilaian memberikan landasan yang kokoh saat melakukan penilaian hingga evaluasi pembelajaran.

Selain itu, hal yang wajib dipahami dalam kegiatan penilaian pembelajaran adalah acuan atau patokan untuk menentukan nilai siswa setelah pembelajaran. Dalam rangkaian proses evaluasi, kegiatan penilaian merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan. Kemajuan dan perkembangan hasil belajar siswa bisa dipantau oleh guru jika melakukan penilaian pembelajaran. Selain itu, penilaian juga bisa menjadi cara untuk memperbaiki rencana pembelajaran selanjutnya dan juga proses pembelajaran. Akan tetapi, kegiatan penilaian tidak bisa dilakukan secara sembarangan dan tanpa tujuan yang jelas. Jika penilaian guru dilakukan dengan tidak tepat akan memperoleh informasi perkembangan dan pencapaian siswa yang tidak akurat dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Penilaian adalah rangkaian kegiatan dari pembelajaran untuk mengumpulkan bukti perkembangan dan kemajuan siswa. Hasil dari kegiatan ini akan menjadi panduan untuk menentukan keputusan akhir saat evaluasi setelah secara objektif. Oleh karena itu dibutuhkan patokan penilaian sebagai ukuran dimana nanti akan ada siswa yang golongan pandai, lulus, naik kelas dan juga siswa yang termasuk golongan kurang pandai, tinggal kelas dan tidak lulus. Patokan yang dipakai dalam proses penilaian ada dua jenis; Penilaian acuan norma dan penilaian acuan patokan.

Materi yang disajikan pada bab ini berkaitan dengan pentingnya memahami prinsip saat melakukan penilaian dan acuan dalam yang bisa dipakai dalam menentukan nilai ketercapaian hasil pembelajaran. Pada bab ini akan menjelaskan konsep dasar tentang prinsip penilaian (jenis macam-macam prinsip penelitian pembelajaran, dan manfaatnya) dan acuan penilaian (penilaian acuan norma dan penilaian acuan patokan).

### 3.2 Prinsip Penilaian

Prinsip penilaian memainkan peran penting dalam melakukan penilaian dan sangat penting untuk menilai siswa atau hasil belajar mereka. Guru juga diharapkan memiliki pemahaman yang benar tentang prinsip-prinsip evaluasi, sehingga tidak melakukan kesalahan dalam mengevaluasi hasil belajar yang dicapai.

Menurut Arikunto (2003:24), menyatakan di bukunya yang berjudul "Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan", menjelaskan bahwa terdapat tiga prinsip umum yang sangat penting untuk dipahami saat melakukan proses evaluasi pembelajaran. Tiga prinsip ini satu sama lain saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Tiga komponen, tersebut adalah (a) arah tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan, (b) kegiatan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar yang sedang dijalankan dan (c) penilaian pembelajaran. Dimana masing-masing komponen tersebut saling melengkapi dalam mencapai tujuan dari pelatihan itu sendiri. Keberhasilan pembelajaran juga sangat ditentukan oleh ketiga komponen tersebut, dimana guru berperan sebagai perancang pembelajaran. Akibatnya, kesuksesan belajar dapat diprediksi dan direncanakan untuk memastikan lulusan terbaik dan terdidik.

Menurut Hayati (2009:53), ada beberapa pertimbangan yang harus dipahami saat melakukan proses evaluasi pembelajaran. Beberapa prinsip tersebut sebagai berikut.

#### a. Berkesinambungan

Kegiatan evaluasi dilakukan secara terus menerus secara berkelanjutan. Penilaian tidak hanya dilakukan setahun sekali atau setiap semester, tetapi berlangsung terus menerus sejak proses pembelajaran memperhatikan siswa sampai siswa menyelesaikan Studinya. Penilaian tidak boleh 'kebetulan' sebab pembelajaran sendiri merupakan proses yang

berkesinambungan. Penyusunan hasil penilaian senantiasa harus selalu digabungkan dengan hasil waktu sebelumnya untuk mendapatkan gambaran perkembangan yang jelas dan bermakna untuk siswa.

b. Menyeluruh

Dalam melakukan penilaian terhadap perkembangan dan kemampuan siswa haruslah diambil secara menyeluruh. Hal ini dimaksudnya agar bahan untuk penilaian menjadi lengkap dan komprehensif mencerminkan dengan tepat kemampuan siswa satu persatu. Menyeluruh berarti berarti penilaian harus memeriksa semua aspek berpikir (ranah kognitif), nilai atau sikap (ranah afektif), dan aspek kemampuan (ranah psikomotorik) yang dimiliki oleh setiap siswa.

c. Objektivitas

Penilaian siswa harus didasarkan pada situasi nyata dan tidak boleh dipengaruhi oleh faktor emosional dan irasional lainnya. Artinya, semua emosi, keinginan, prasangka negatif, bahagia dan tidak bahagia harus disingkirkan. Penilaian harus berdasarkan data dan fakta yang sebenarnya

d. Validitas

Validitas berarti bahwa proses penilaian yang hendak dilakukan harus dapat mengukur apa yang hendak diukur atau yang diinginkan untuk diukur. Validitas disamakan dengan keakuratan. Misalnya untuk mengukur partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, tidak dinilai berdasarkan nilai ulangan, tetapi juga berdasarkan kehadiran, kinerja, dan lain-lain.

Selain itu, ketika proses penilaian pembelajaran dilakukan harus mempertimbangkan hal-hal seperti: asas integrasi, asas berbasis kecakapan hidup, asas belajar siswa aktif, asas pedagogik, asas

diskriminasi dan tanggung jawab. Pemahaman atas asas-asas ini sangat penting untuk dipahami guru. Hal itu karena guru bisa dengan cermat tingkat penguasaan siswa terhadap mata pelajaran sehingga mengetahui letak kelemahan dan kekurangannya. Apakah kekurangan dan kelemahan itu terdapat pada diri siswa ataukah pada diri guru itu sendiri, sehingga ia dapat memperbaikinya (Arifin, 2010:7).

Guru harus berusaha memanfaatkan sebaik-baiknya berbagai bukti pekerjaan dan perilaku siswa dari berbagai penilaian (ranah kognitif, sikap dan psikomotor) untuk membuat penilaian yang bersifat objektif. Ini juga termasuk membuat keputusan yang adil tentang perolehan atas kemampuan siswa siswa, dengan mempertimbangkan hasil pekerjaan mereka (siswa) termasuk sikap sosial dan religius selama pembelajaran atau menempuh studi.

### 3.3 Penilaian Acuan Patokan

Penilaian acuan patokan (PAP) atau biasa disebut *Criteria-Based Test* adalah acuan penilaian yang mengacu pada kriteria yang telah dirumuskan sebelumnya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ngalim, 2010:56). Nilai yang dicapai siswa berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diberikan. PAP lebih menitikberatkan pada keterampilan atau bakat siswa dan tidak membandingkan siswa dengan teman sekelasnya. Namun, dibandingkan dengan beberapa tolok ukur. Tolak ukurnya adalah kompetensi yang diharapkan dapat dicapai setelah selesainya kegiatan pembelajaran. Biasanya 70% atau 80% digunakan sebagai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Siswa yang kemampuannya berada di bawah KKM yang ditetapkan dianggap tidak berhasil dan harus memperbaiki keadaan tersebut. PAP sangat bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar, karena siswa berusaha untuk mencapai tingkatan yang telah ditentukan dan

hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari tingkat pencapaiannya. Teknik PAP lebih tepat digunakan pada mata pelajaran yang bersifat teknis atau keterampilan tertentu yang menuntut kemampuan siswa untuk menggunakan rumus-rumus ilmiah, yang dapat berakibat fatal jika tidak dilakukan dengan benar. Misalnya, topik statistik di mana kesalahan dalam menghitung rata-rata, median, mode, korelasi, dll. Dimana jika salah dapat menyebabkan kesalahan interpretasi data dan penarikan kesimpulan. Demikian juga dalam mata pelajaran agama seperti agamar, tauhid, fikih, dan lain-lain misalnya, berbuat salah bisa berakibat fatal. Namun, penggunaan PAP dalam pelajaran lain juga dimungkinkan, asalkan kriterianya dapat dipenuhi dengan cermat.

Contoh, terdapat lembaga pendidikan yang menetapkan skala penilaian dari 0 hingga 100. Jika diketahui ada siswa yang mendapatkan nilai atau skor 70 sama artinya telah memiliki 70% penguasaan pengetahuan, kemampuan serta keterampilan dari tujuan mata pelajaran dipelajari. Demikian pula siswa yang memperoleh nilai 30 sama artinya siswa tersebut memiliki kemampuan, pengetahuan dan keterampilan sebesar 30% dari 100% di mata pelajaran tertentu. Nilai tersebut kemudian juga diubah menjadi nilai huruf sesuai dengan kriteria tertentu. Nilai 80-100 diubah dapat dikonversi menjadi nilai A, nilai 70-79 diubah menjadi nilai B, dan seterusnya.

Selain itu, instansi pendidikan (sekolah) juga selalu menetapkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). contoh KKM untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 70. Maka tiap siswa yang mendapatkan nilai 80 di mata pelajaran tersebut bisa dinyatakan lulus karena melewati batas batas *passing grade* yang ditetapkan. Apabila ada siswa di pelajaran tersebut memperoleh nilai 60, siswa tersebut dinyatakan belum tuntas karena nilainya masih di bawah batas KKM. Oleh karena itu, siswa yang dengan kategori belum

tuntas atau belum lulus akan mendapat layanan remedial dari guru yang bersangkutan. Akan tetapi bagi siswa yang nilainya sudah di atas KKM akan memperoleh kegiatan pengayaan yang bertujuan untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilannya.

Dari contoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa lembaga pendidikan menggunakan kriteria penilaian tertentu. Hal ini didasarkan pada kriteria tingkat pengetahuan dan kemampuan menerapkan keterampilan sesuai dengan tujuan kurikulum, sehingga hasil yang dicapai siswa juga mencerminkan kemampuan atau penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Kriteria atau tolak ukur yang digunakan dalam PAP bersifat mutlak, artinya kriteria tersebut ditetapkan sekurang-kurangnya untuk jangka waktu tertentu. Peraturan ini berlaku untuk semua siswa yang ikut serta dalam pembelajaran.

Ada dua jenis patokan penilaian yang dipakai oleh instansi pendidikan untuk membandingkan skor siswa dengan skor ideal yang sudah ditentukan yaitu (a) skala lima dan (b) skala sepuluh (Arifin, 2013: 77). Berikut penjelasannya.

a) Skala Lima

**Tabel 3.1**  
Skala Lima PAP

Tingkat Penguasaan	Skor Standar
90% - 100%	A
80% - 89%	B
70% - 79%	C
60%- 69%	D
≥ 59%	E

Sumber: Arifin, 2013: 77

Jika skor maksimal untuk siswa yang telah menjawab dengan benar berdasarkan kunci jawaban adalah 90 poin, maka penguasaan 90% =  $0,90 \times 90 = 81$ . Penguasaan 80% =  $0,80 \times 90 = 72$ . Penguasaan 70% =  $0,70 \times 90 = 63$ . Penguasaan 60% =  $0,60 \times 90 = 54$ . Apabila dikonversi dengan teknik PAP dengan skala lima akan diperoleh perhitungan sebagai berikut.

**Tabel 3.2**

Konversi Nilai PAP dengan Skala Lima

Skor Mentah	Skor Standar
81 – 90	A
72 – 80	B
63 – 71	C
54 – 62	D
0 – 53	E

Sumber: Arifin, 2013: 77

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilakukan pengambilan keputusan. Bila terdapat siswa yang memperoleh nilai akhir dengan skor 85 berarti mendapat nilai A, siswa yang mendapatkan nilai 70 berarti memperoleh nilai B, siswa yang mendapat nilai 60 berarti memperoleh nilai C dan jika ada siswa dengan skor akhir 50 artinya mendapat nilai E. demikian seterusnya.

b) Skala Sepuluh

**Tabel 3.3**

Skala Sepuluh PAP

Tingkat Penguasaan	Skor Standar
95% sampai 100%	10
85% sampai 94%	9
75% sampai 84%	8
65% sampai 74%	7
55% sampai 64%	6
45% sampai 54%	5
35% sampai 44%	4
25% sampai 34%	3
15% sampai 24%	2
0 % sampai 14%	1

Sumber: Arifin, 2013: 77

Perhitungan nilai pencapaian atau penguasaan siswa di atas menjadi bahan untuk mengkonversi dengan skala sepuluh. Sebagai contoh jika nilai tertinggi yang bisa diberikan kepada siswa yang semua jawabannya benar adalah 90, siswa dengan:

- 1) penguasaan 90% =  $0,90 \times 90 = 81$
- 2) penguasaan 80% =  $0,80 \times 90 = 72$
- 3) penguasaan 70% =  $0,70 \times 90 = 63$
- 4) penguasaan 60% =  $0,60 \times 90 = 54$
- 5) penguasaan 50% =  $0,50 \times 90 = 45$
- 6) penguasaan 40% =  $0,40 \times 90 = 36$

- 7) penguasaan 30% =  $0,30 \times 90 = 27$
- 8) penguasaan 20% =  $0,20 \times 90 = 18$
- 9) penguasaan 10% =  $0,10 \times 90 = 0$

Apabila dikonversi dengan teknik PAP dengan skala sepuluh akan diperoleh perhitungan sebagai berikut.

**Tabel 3.4**

Konversi Nilai PAP dengan Skala Sepuluh

Skor Mentah	Skor Standar
81 sampai 90	10
68 sampai 75	9
72 sampai 80	8
63 sampai 71	7
54 sampai 62	6
45 sampai 53	5
36 sampai 44	4
27 sampai 35	3
18 sampai 26	2
0 sampai 17	1

Sumber: Arifin, 2013: 77

Menurut tabel konversi di atas dapat diambil keputusan kepada setiap siswa berdasarkan perolehan nilai akhir siswa. Sebagai contoh jika ada siswa dengan nilai ujian 80 maka mendapatkan nilai 8, siswa yang nilai ujiannya 75 masih mendapatkan nilai 8. Berbeda dengan siswa yang perolehan nilai ujian 70, maka akan mendapat nilai 7, demikian seterusnya. Tabel di atas terlihat juga dapat diketahui adanya

skala 1-10 untuk membedakan pemberian nilai akhir kepada setiap siswa.

Selain cara di atas, nilai siswa dengan teknik PAP dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Mencari skor ideal, yaitu skor yang mungkin dicapai peserta didik jika semua soal dapat dijawab dengan benar. Skor ini umumnya telah ditetapkan oleh guru atau lembaga pendidikan sebelumnya.
- 2) Mencari rata-rata ( $\bar{X}$ ) ideal dengan rumus:  
$$\bar{X} = \frac{1}{2} \times \text{skor ideal}$$
- 3) Mencari simpangan baku (s) dengan rumus:  
$$SD = \frac{1}{3} \times \bar{X}$$
- 4) Menyusun pedoman dengan skala lima atau sepuluh sesuai kebutuhan dan memakai skor ideal yang sudah ditentukan. Berikut rumusnya.

**Dengan skala lima dengan cara**

hasil perhitungan,  $\bar{X} + (1,5 \times SD)$  ke atas = A

hasil perhitungan,  $\bar{X} + (0,5 \times SD)$  ke atas = B

hasil perhitungan,  $\bar{X} + (0,5 \times SD)$  ke atas = C

hasil perhitungan,  $\bar{X} - (1,5 \times SD)$  ke atas = D

hasil perhitungan,  $\bar{X} - (1,5 \times SD)$  ke bawah = E

**Dengan skala sepuluh dengan cara**

hasil perhitungan,  $\bar{X} + (2,25 \times SD)$  ke atas = 10

hasil perhitungan,  $\bar{X} + (1,75 \times SD)$  ke atas = 9

hasil perhitungan,  $\bar{X} + (1,25 \times SD)$  ke atas = 8

hasil perhitungan,  $\bar{X} + (0,75 \times SD)$  ke atas = 7

hasil perhitungan,  $\bar{X} + (0,25 \times SD)$  ke atas = 6

hasil perhitungan,  $\bar{X} - (0,25 \times SD)$  ke atas = 5

hasil perhitungan,  $\bar{X} - (0,75 \times SD)$  ke atas = 4

hasil perhitungan,  $\bar{X} - (1,25 \times SD)$  ke atas = 3

hasil perhitungan,  $\bar{X} - (1,75 \times SD)$  ke atas = 2

hasil perhitungan,  $\bar{X} - (2,25 \times SD)$  ke atas = 1

5) Mempersiapkan file excell dan mengikuti tutorial pada tautan atau pindaian berikut ini.

a) Tutorial PAP skala lima



Silahkan pindai atau ikuti tautan berikut ini:

<https://bit.ly/46vtA6S>

b) Tutorial PAP Skala Sepuluh



Silahkan pindai atau ikuti tautan berikut

<https://bit.ly/448yCEL>

### 3.4 Penilaian Acuan Norma

Teknik Penilaian Acuan Norma (PAN) atau dikenal dengan istilah *Norm Referenced Test*. PAN merupakan teknik pemberian nilai

akhir kepada siswa dengan mengacu pada norma kelompok. Prinsip utama penilaian dengan teknik PAN yaitu skor siswa dibandingkan dengan skor siswa lain dalam kelompok (Sukardi, 2012:45). Istilah “norma” mengacu pada kemampuan atau kinerja suatu kelompok, sedangkan “kelompok” mengacu pada semua siswa yang mengikuti tes. Dengan demikian, arti “kelompok” yang dimaksud dapat merujuk pada jumlah siswa dalam suatu kelas, sekolah, kabupaten, provinsi atau wilayah. Siswa dikelompokkan menjadi beberapa tingkatan. Dengan itu akan dapat mengetahui posisi relatif siswa dibandingkan teman sekelasnya. Dengan kata lain, keberhasilan mahasiswa PAN hanya kelompok yang memutuskan tingkat keberhasilan setiap siswa. Penentuan nilai akhir dengan teknik PAN bisa diolah dengan cara statistik. Dalam penerapannya proses penentuan nilai akhir di dasarkan pada prestasi siswa dengan kelompoknya. Hal ini terlihat pada langkah-langkah perhitungan pada rumus PAN. Dimana di dalamnya menerapkan tendensi sentral seperti rata-rata hitung (*mean*), median, modus, *percentile* dan lain-lain.

Oleh karena itu, hasil uji kelompok menunjukkan kurva yang mendekati normal. Dalam hal ini, norma kelompok sebaliknya digunakan untuk menunjukkan standar grup, dan hasil tes menunjukkan kurva kemiringan positif atau negatif. Median lebih mungkin digunakan sebagai norma pada kelompok tersebut. Sementara itu, untuk mencari lebar rentang nilai dalam skala nilainya, digunakan rentang tertentu, yang dihitung berdasarkan ukuran standar deviasi (*standar deviasi*).

Penilaian PAN dapat dipakai saat guru dihadapkan pada kurikulum yang sering berubah. Artinya bahan ajar yang akan dikembangkan selalu berubah sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman. Dalam hal ini, guru memiliki kesulitan tersendiri untuk menetapkan “benar” dan “salah” dengan mutlak.

Tujuan pembelajaran biasanya bukan tentang penguasaan materi atau keterampilan tertentu, tetapi tentang pengembangan kreativitas, apresiasi dan kompetensi individu pada sesama siswa. Dengan demikian, pengukuran hasil belajar dapat memberikan informasi tentang kinerja rata-rata kelompok.

Penggunaan PAN tergantung pada jenis kelompok, tempat dan waktu. Penggunaan teknik ini bisa dipakai pada kelompok homogen yang bukan kelompok heterogen. Bisa juga sesama siswa dari di desa atau sesama siswa yang dari kota. Bisa pula berdasarkan usia belajar yang sama, misal pada umur 7 tahun (kelas 1 sekolah dasar) atau jengjang yang lain. Oleh karena itu, dalam sistem penilaian PAN ini, kinerja rata-rata kelompok dievaluasi dan kemudian individu diukur seberapa jauh ia menyimpang dari rata-rata tersebut. Artinya tes yang digunakan harus dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kemampuan siswa yang cerdas dan kurang cerdas. Jika kekhasan dianggap sebagai titik tolak pengembangan tes prestasi belajar, maka ada indikasi bahwa semakin besar kekhasan suatu butir soal maka semakin baik tes tersebut. Kekuatan kekhasan meliputi: (1) kekhasan antar siswa, (2) kekhasan antar situasi belajar, dan (3) kekhasan antar kelompok.

Langkah-langkah mengolah nilai PAN adalah sebagai berikut.

1) Tentukan skor mentah, (2) Cari mean kelompok, (3) Cari simpangan baku, (4) Cari pedoman konversi, dan (5) Cari nilai siswa (Mukhid, 2010:45). Berikut penjelasannya.

a) Menentukan Skor Mentah

Untuk menentukan nilai mentah ujian, hal-hal berikut harus dipertimbangkan: (1) format soal yang diujikan; dan (2) bobot masing-masing bentuk soal. Jika tes terdiri dari beberapa bagian tes, misalnya dua bentuk, yaitu pilihan ganda dan esai, maka penilaiannya tentu tidak akan sama, tidak bisa begitu saja

menjumlahkan jawaban yang salah lalu menentukan nilainya. Karena bobot kesukaran butir-butir tes (item) yang disajikan dalam format yang berbeda pada dasarnya berbeda, evaluasi juga memperhatikan variasi butir-butir tes yang ada. Oleh karena itu, pemberian skor dengan memperhitungkan variasi dalam format pertanyaan cenderung meningkatkan kesadaran dan mengurangi kelemahan yang terkait dengan format tes.

b) Menentukan frekuensi data

Langkah ini dilakukan untuk menentukan banyaknya data atau nilai yang muncul dari angka yang sama. Pencarian frekuensi bisa dipermudah dengan menggunakan tabel seperti berikut ini.

**Tabel 3.5**

Tabulasi Frekuensi Data

No	Skor (X)	f	fX
1	69	2	138
2	64	1	64
3	55	1	55
4			
5			
6			
7			
dst			
Jumlah	...	...	...
Mean	...		

Sumber: Arifin, 2013: 77

c) Mencari Mean Kelompok

Penentuan mean dapat menggunakan rumus berikut. Pencarian mean bisa melanjutkan dari data distribusi frekuensi dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$\text{Mean} = \frac{\sum fX}{N}$$

Keterangan

M = mean atau nilai rata-rata

fX = nilai x frekuensi

N = jumlah peserta didik peserta tes

d) Mencari Simpangan Baku

Dalam mencari simpangan baku (SD), terdapat beberapa langkah dan pastinya menggunakan nilai mean yang sudah ditemukan. Pencarian SD akan mudah jika menggunakan tabel seperti berikut ini.

**Tabel 3.6**

Tabulasi Pencarian Standar Deviasi

No	Skor (X)	f	fX	Mean	x= X-mean	x <sup>2</sup>	F (x) <sup>2</sup>
1							
2							
3							
4							
5							
6							
dst							
Jumlah		...	....				...
Standar Deviasi							..

Sumber: Arifin, 2013: 77

e) Mencari Pedoman Konversi

Untuk membuat pedoman konversi nilai siswa, harap diperhatikan: (1) skala penilaian yang digunakan dan (2) tabel konversi skor untuk menentukan tingkat skor yang akan diterima siswa. Skala peringkat yang digunakan: (a) skala lima, (b) skala sepuluh. Berikut rumusnya.

Dengan skala lima

hasil perhitungan,  $\bar{X} + (1,5 \times \text{SD})$  ke atas = A

hasil perhitungan,  $\bar{X} + (0,5 \times \text{SD})$  ke atas = B

hasil perhitungan,  $\bar{X} + (0,5 \times \text{SD})$  ke atas = C

hasil perhitungan,  $\bar{X} - (1,5 \times \text{SD})$  ke atas = D

hasil perhitungan,  $\bar{X} - (1,5 \times \text{SD})$  ke bawah = E

Dengan skala sepuluh

hasil perhitungan,  $\bar{X} + (2,25 \times \text{SD})$  ke atas = 10

hasil perhitungan,  $\bar{X} + (1,75 \times \text{SD})$  ke atas = 9

hasil perhitungan,  $\bar{X} + (1,25 \times \text{SD})$  ke atas = 8

hasil perhitungan,  $\bar{X} + (0,75 \times \text{SD})$  ke atas = 7

hasil perhitungan,  $\bar{X} + (0,25 \times \text{SD})$  ke atas = 6

hasil perhitungan,  $\bar{X} - (0,25 \times \text{SD})$  ke atas = 5

hasil perhitungan,  $\bar{X} - (0,75 \times \text{SD})$  ke atas = 4

hasil perhitungan,  $\bar{X} - (1,25 \times \text{SD})$  ke atas = 3

hasil perhitungan,  $\bar{X} - (1,75 \times \text{SD})$  ke atas = 2

hasil perhitungan,  $\bar{X} - (2,25 \times SD)$  ke atas = 1

- f) Mencari nilai akhir siswa dengan membandingkan pedoman konversi

Langkah ini dilakukan dengan menggunakan nilai yang masih mentah milik siswa. Teknik penilaian PAN menggunakan skor mentah terlebih dahulu untuk selanjutnya dibandingkan dengan rata-rata kelompok. Sedangkan kelompok siswa dengan tingkat homogenitas yang cukup tinggi, sebaran titik-titiknya membentuk kurva normal dan sebaran persentasenya seperti yang telah disebutkan di atas. Namun, jika ruang peserta tidak homogen, akan terbentuk kurva juling, dan juling positif dan negatif. Tentunya hal ini menimbulkan beberapa kesulitan, karena distribusi nilai tidak merata. Penentuan akhir dari siswa menggunakan teknik PAN dan memakai skala lima dan sepuluh dapat menggunakan tutorial dan file excell yang sudah disediakan berikut ini.

- a) Tutorial PAN Skala Lima



Silahkan pindai atau ikuti tautan berikut ini: <https://bit.ly/44q4DIg>

- b) Tutorial PAN Skala Sepuluh



Silahkan pindai atau ikuti tautan berikut ini:

<https://bit.ly/446xamv>

### 3.5 Penutup

Dalam pembelajaran, guru memiliki tugas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswanya. Selain itu, mereka wajib memberikan penilaian terhadap setiap prestasi belajar. Tujuan utama dari penilaian yaitu untuk mengetahui apakah siswa menguasai keterampilan dasar yang dapat diperoleh di kelas atau tidak. Penilaian memungkinkan guru untuk membandingkan nilai hasil belajar siswa dengan kompetensi inti serta tujuan pembelajaran. Selain itu, penilaian memudahkan guru melihat tingkat penguasaan materi yang disampaikan, apakah sudah sesuai atau belum. Hal ini memungkinkan jika guru atau pendidik memahami prinsip dan acuan dalam penilaian dengan tepat. Dengan demikian pendidik atau guru pun tidak ada lagi kebingungan dalam memahami penilaian, baik secara konseptual maupun dalam pelaksanaan dan penggunaan dari hasil belajar.

## 4.

# Aspek Hasil Belajar ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

### 4.1 Pengantar

Pendidikan merupakan proses yang cukup kompleks yang melibatkan berbagai aspek pendidikan dalam rangka tercapainya perubahan perilaku pada peserta didik. Dalam konteks pendidikan, konsep pembelajaran telah diinterpretasikan oleh para ahli. Salah satunya adalah Houston (1981) yang mendefinisikan pembelajaran sebagai perubahan yang relatif permanen dalam potensi perilaku yang terjadi sebagai hasil dari praktik yang diperkuat. Berdasarkan definisi yang diungkapkan tersebut, perubahan perilaku yang diakibatkan oleh fluktuasi motivasi, kematangan, dan berbagai faktor fisik dan fisiologis tidak termasuk dalam pembelajaran. Untuk memastikan bahwa tujuan-tujuan pembelajaran berhasil dicapai, penilaian terhadap hasil belajar menjadi sangat penting. Seorang guru/pengajar harus memiliki kemampuan untuk mengenali dan mengukur hasil belajar siswa.

Hasil belajar tidak hanya mencakup pemahaman kognitif saja tetapi tetapi juga afektif dan juga psikomotor. Ranah kognitif terkait dengan bagaimana peserta didik dapat memperoleh dan mengolah pengetahuan, ranah afektif mencakup bagaimana peserta didik bereaksi terhadap situasi dan bagaimana perasaan dapat mempengaruhi perilaku, sedangkan ranah psikomotor terkait dengan keterampilan fisik dan motorik peserta didik. Ketiga ranah ini penting untuk pemahaman yang seimbang dan holistik tentang

pembelajaran manusia. Memahami taksonomi dari masing-masing ranah hasil belajar tentu saja akan menjadi sebuah keuntungan, bukan hanya untuk guru, juga administrator, spesialis profesional, dan peneliti yang berurusan dengan masalah kurikulum dan evaluasi untuk mendiskusikan masalah mereka dengan lebih tepat. Dengan pelibatan penyebaran pengetahuan dan informasi tentang berbagai pendekatan dan alat yang digunakan dalam pembuatan kurikulum dan evaluasi, maka akan membantu guru dan pihak-pihak lain dalam mengidentifikasi dan memahami prioritas dan penekanan dalam pendidikan. Lebih jauh lagi, taksonomi membuat pekerjaan menentukan tujuan, pengembangan kurikulum dan evaluasi menjadi lebih mudah dan efektif.

Dalam bab ini, akan dijelaskan terkait dengan definisi dan penjelasan masing-masing ranah hasil belajar tersebut, teori dan model yang digunakan, serta bagaimana pengukuran dan evaluasi dilakukan. Pembaca akan memiliki pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana evaluasi pendidikan dapat mempertimbangkan aspek-aspek lain dari perkembangan siswa, seperti nilai dan sikap selain pengetahuan dan keterampilan.

### 4.2 Ranah Kognitif

Informasi dan pemahaman yang telah diambil dan dikembangkan oleh siswa mengacu pada ranah kognitif. Hal ini mencakup berbagai kategori pengetahuan, termasuk pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif (Anderson et al., 2001).

#### a. Dimensi Pengetahuan

**Pengetahuan faktual** mengacu pada pemahaman akan informasi yang terpisah dan terisolasi, termasuk terminologi dan detail spesifik. Pengetahuan ini seringkali disajikan dalam

bentuk potonganpotongan data atau informasi. Pengetahuan faktual merupakan dasar-dasar yang perlu dipahami siswa untuk memahami mata pelajaran atau memecahkan kesulitan di dalamnya. Contohnya adalah dalam mata pelajaran kimia, pengetahuan faktual dapat meliputi nama-nama unsur atau nama penemu dari suatu unsur tertentu. Pengetahuan mengenai tanggal-tanggal penting dalam sejarah atau nama tokoh-tokoh yang terlibat juga merupakan pengetahuan faktual. Hal-hal tersebut merupakan 'fakta' dasar yang perlu diketahui dan diingat. Di sisi lain,

**pengetahuan konseptual** adalah pemahaman yang lebih menyeluruh dan terorganisir tentang suatu topik. Pengetahuan konseptual membutuhkan pemahaman tentang teori, model, dan struktur serta klasifikasi, kategori, generalisasi, dan prinsip. Pengetahuan konseptual menunjukkan hubungan antara komponen-komponen fundamental dari struktur yang lebih besar yang memungkinkan mereka untuk berfungsi bersama. Misalnya dalam fisika, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual tentang komponen listrik, tetapi juga pemahaman konseptual tentang bagaimana komponen listrik berfungsi dan berinteraksi dalam sebuah rangkaian listrik.

**Pengetahuan prosedural** adalah kemampuan untuk melakukan suatu tindakan. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang strategi, metode, kriteria, dan algoritme yang digunakan dalam bidang atau area tertentu untuk menentukan dan/atau menjustifikasi suatu tindakan, bagaimana dan kapan suatu tindakan dilakukan. Misalnya, dalam matematika, pengetahuan prosedural peserta didik ditunjukkan ketika mereka menyelesaikan persamaan kuadrat.

**Pengetahuan metakognitif** menggambarkan pengetahuan tentang proses kognitif itu sendiri. Pengetahuan ini berisi

pengetahuan kontekstual dan kondisional, serta pengetahuan strategis dan pemahaman tentang aktivitas kognitif. Memahami diri sendiri sebagai pelajar, termasuk kesadaran akan kekuatan dan kelemahan belajar yang unik, adalah aspek lain dari pengetahuan metakognitif. Sebagai contoh, siswa mungkin menyadari bahwa mereka belajar lebih efektif dengan menggunakan suatu strategi belajar daripada strategi belajar yang lain, sehingga ia menyesuaikan waktu dan cara belajarnya untuk mendapatkan hasil yang optimal.

## b. Tingkatan Proses Pengetahuan

Dalam merumuskan taksonomi nya Anderson et al., (2001) merevisi pekerjaan dari Benjamin Bloom (1956) yang lebih awal membangun taksonomi kognitif. Taksonomi Bloom membuat enam kategori yang mengekspresikan secara kualitatif tipe berfikir yang berbeda. Termasuk diantaranya adalah pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Hirarki dari tingkat kognitif yang diajukan oleh Bloom disajikan pada gambar 1.

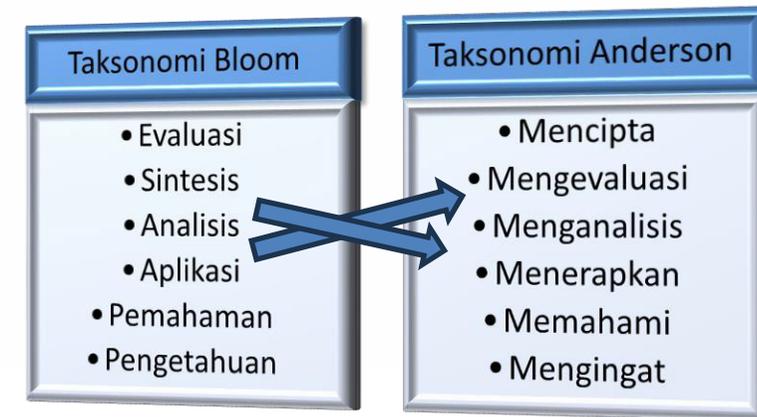


**Gambar 4.1.** Taksonomi kognitif Bloom

Sumber: Anderson et al., (2001)

Sistem yang dikemukakan Bloom merinci enam tingkat ranah kognitif, dan setiap tingkat yang lebih tinggi mencakup sifat-sifat dari yang lebih rendah. Setiap kategori dalam taksonomi Bloom mencerminkan jenis kognisi yang semakin kompleks, seringkali disebut sebagai tingkat belajar yang lebih rendah dan lebih tinggi. Setiap komponen taksonomi dibangun berdasarkan keberhasilan penyelesaian level sebelumnya sebelumnya.

Pada tahun 2001 Anderson et al., merevisi taksonomi Bloom karena mencerminkan nemtuk berfikir yang berbeda, yang merupakan proses aktif yang membutuhkan kata kerja yang lebih akurat. Subkategori dari enam kategori utama digantikan oleh kata kerja, dan beberapa subkategori disusun ulang. Istilah pengetahuan diganti dengan istilah mengingat, karena pengetahuan adalah produk sedangkan istilah mengingat lebih mencerminkan proses berfikir. Hal yang sama dengan sintesis yang diganti dengan istilah mencipta (create). Hal yang lain yang direvisi adalah adanya penyusunan ulang, dalam taksonomi yang telah direvisi, mencipta dianggap sebagai proses berfikir yang membutuhkan mental operasional yang paling tinggi. Adapun reorganisasi taksonomi Bloom oleh anderson ditunjukkan oleh gambar 4.2.



**Gambar 4.2** Revisi Anderson et al Terhadap Taksonomi Bloom  
Sumber: Anderson et al., (2001)

Upaya-upaya pembelajaran dapat terjadi dalam tiga skenario belajar (Anderson et al., 2001), peserta didik tidak belajar, belajar menghafal atau belajar bermakna. **tidak belajar**, merupakan skenario di mana tidak ada pengetahuan baru yang diperoleh atau ditransfer. Peserta didik tidak memberikan perhatian yang cukup untuk mengingat atau memahami informasi atau tidak diberikan kesempatan untuk melakukannya.

Hasilnya, peserta didik tidak dapat mengingat istilah penting atau fakta dari bacaannya, dan peserta didik tidak dapat menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan masalah. Skenario yang kedua adalah **belajar menghafal (Rote Learning)**, Pengetahuan baru dipelajari dengan cara ini, tetapi tidak dapat digunakan dalam konteks yang lain. Meskipun telah menghafal frasa dan informasi, siswa tidak dapat menggunakannya dalam konteks baru atau untuk memecahkan kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki pemahaman tingkat permukaan tentang materi, mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami prinsip-prinsip utama untuk menerapkannya dalam situasi baru. Skenario yang terakhir adalah **belajar bermakna (meaningful learning)**, Ini adalah jenis belajar di

mana pengetahuan baru diperoleh dan juga dapat ditransfer atau digunakan dalam konteks baru. Peserta didik memahami konsep pada tingkat yang lebih dalam dan mampu menerapkannya dalam situasi yang berbeda.

Belajar bermakna merupakan pendekatan konstruktivis terhadap pembelajaran. Siswa berusaha untuk memahami pengalaman mereka dan mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Telah diketahui bahwa belajar bermakna adalah tujuan utama pendidikan dan melibatkan lebih dari sekadar menyampaikan fakta. Lebih dari sekadar mengingat atau mengenali informasi faktual. Oleh karena itu tugas-tugas evaluasi sering kali menuntut keterampilan lain yang lebih tinggi tingkat kognitifnya dari sekedar mengingat, yaitu memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

**Mengingat (C1)** berkaitan dengan mendapatkan pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang. Proses dalam kategori ini dapat berupa

1. kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang telah dipelajari sebelumnya (*Recognizing*), atau
2. kemampuan untuk mengingat informasi yang telah dipelajari sebelumnya secara akurat dan lengkap (*Recalling*).

**Memahami (C2)** mengacu pada proses membangun makna dari pesan instruksional, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan grafis. Proses ini dapat berupa kemampuan-kemampuan berikut;

1. Menginterpretasikan (*Interpreting*), seperti menerjemahkan atau memparafase suatu dokumen tertentu.
2. Memberikan Contoh (*Exemplifying*), seperti menyajikan contoh dari jenis-jenis hewan vertebrata dan avertebrata.

3. Mengklasifikasikan (*Classifying*), seperti mengkategorikan berbagai jenis tanaman menjadi tanaman dikotil dan monokotil.
4. Meringkas (*Summarizing*), seperti menulis ringkasan singkat tentang peristiwa yang digambarkan dalam video.
5. Menarik Kesimpulan (*Inferring*), seperti mengambil prinsip-prinsip gramatikal dari contoh-contoh yang diberikan.
6. Membandingkan (*Comparing*), seperti membandingkan cara kerja dua komponen pada rangkaian listrik.
7. Menjelaskan (*Explaining*), seperti menjelaskan penyebab terjadinya suatu peristiwa sejarah di masa lalu.

**Menerapkan (C3)** merujuk kepada pelaksanaan atau penggunaan prosedur dalam situasi tertentu. Ini meliputi:

1. Menjalankan (*Executing*), misalnya, peserta didik melakukan prosedur penyelesaian persamaan matematika linear, ia harus mampu menjalankan langkah-langkah yang tepat untuk menemukan nilai variabel dalam persamaan.
2. Mengimplementasikan (*Implementing*), seperti menentukan situasi di mana hukum konservasi energi mekanik dapat diterapkan. Misalnya, siswa diharapkan mampu mengenali situasi fisik tertentu (ketiadaan gaya-gaya non-konservatif, yang menjadi syarat hukum konservasi energi mekanik) sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi hasil.

**Menganalisis (C4)** merujuk pada proses memecah materi menjadi bagian-bagian konstituen dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut berhubungan dengan struktur atau tujuan secara keseluruhan. Ini mencakup:

1. Membedakan (*Differentiating*), seperti memisahkan fakta dan opini dalam sebuah berita. Siswa harus dapat menyaring materi

dalam berita, dan membedakan apa yang merupakan fakta yang terjadi dengan opini yang merupakan pendapat dan interpretasi dari penulis atau penyaji berita.

2. Mengorganisir (*Organizing*), Misalnya, Siswa yang sedang mempersiapkan makalah pada mata pelajaran sejarah mungkin perlu mengatur bukti-bukti yang mereka gunakan apakah bukti tersebut mendukung atau membantah tesis atau argumen mereka terhadap suatu peristiwa sejarah.
3. Mengatribusikan (*Attributing*), seperti menentukan sudut pandang penulis dalam sebuah esai. Misalnya saat membaca suatu esai peserta didik mampu menentukan sudut pandang yang digunakan penulis sehingga argumen-argumen pada esai tersebut terbentuk.

**Mengevaluasi (C5)** melibatkan pembuatan penilaian atas dasar kriteria dan standar. Ini mencakup:

1. Memeriksa (*Checking*), Misalnya, peserta didik di kelas sains diharapkan bisa memvalidasi kesimpulan seorang ilmuwan dengan membandingkan kesimpulan yang diungkapkan oleh tersebut dengan data eksperimental yang telah diperoleh.
2. Mengkritik (*Critiquing*), Misalnya, di kelas matematika, siswa dapat diminta untuk mengevaluasi dan membandingkan efektivitas beberapa pendekatan solusi untuk suatu masalah, dan kemudian memilih salah satu yang paling efektif atau menghasilkan hasil yang tepat.

**Mencipta (C6)** melibatkan penggabungan elemen-elemen untuk membentuk keseluruhan yang koheren dan fungsional; atau mengorganisir kembali elemen-elemen ke dalam pola atau struktur baru. Ini mencakup:

1. Menghasilkan (*Generating*), seperti menghasilkan hipotesis untuk menjelaskan fenomena yang diamati. Sebagai contoh, dalam pelajaran sains, peserta didik mungkin ditantang untuk menghasilkan teori untuk menjelaskan hasil eksperimen atau fenomena alam tertentu.
2. Merencanakan (*Planning*), misalnya siswa melakukan perencanaan penelitian terkait dengan suatu fenomena tertentu.
3. Menghasilkan (*Producing*), seperti membuat suatu produk dalam sebuah project STEM.



**Gambar 4.3.** Taksonomi kognitif yang di revisi (Anderson et al., 2001)

Pada gambar 4.3, semakin tinggi tingkat kognitif maka operasi mental yang di perlukan akan semakin tinggi. Dalam konteks evaluasi dan pengembangan butir soal, pendidik perlu berhati-hati dalam menerjemahkan tingkat kognitif dan membedakannya dengan tingkat kesulitan soal. Tingkat kognitif yang lebih tinggi bukan berarti soal yang dibuat harus semakin sulit dikerjakan, namun membutuhkan operasi mental yang mengikuti hirarki tersebut. Untuk mencapai tingkat kognitif tertentu, peserta didik terlebih dahulu harus memiliki kemampuan pada tingkatan yang lebih rendah. Misalnya seseorang yang dapat menerapkan suatu konsep,

harus dapat mengingat dan memahami konsep tersebut terlebih dahulu.

Dalam proses pendidikan, dimensi pengetahuan dan tingkat kognitif saling berhubungan dan membentuk suatu kerangka bagaimana hasil belajar dalam ranah kognitif dapat diidentifikasi dan diukur. Dimensi pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif) menggambarkan jenis-jenis pengetahuan yang dapat dikuasai oleh siswa sedangkan tingkat kognitif (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan) menggambarkan proses seperti apa yang dilakukan oleh siswa dalam penguasaan pengetahuannya tersebut.

**Tabel 4.1**

Interaksi Antara Tingkat Kognitif Dengan Dimensi Pengetahuan

Dimensi Pengetahuan	Tingkat Kognitif					
	1. Mengingat	2. Memahami	3. Menerapkan	4. Menganalisa	5. Mengevaluasi	6. Mencipta
A. Faktual	C1 Faktual	C2 Faktual	C3 Faktual	C4 Faktual	C5 Faktual	C6 Faktual
B. Konseptual	C1 Konseptual	C2 Konseptual	C3 Konseptual	C4 Konseptual	C5 Konseptual	C6 Konseptual
C. Prosedural	C1 Prosedural	C2 Prosedural	C3 Prosedural	C4 Prosedural	C5 Prosedural	C6 Prosedural
D. Metakognitif	C1 Metakognitif	C2 Metakognitif	C3 Metakognitif	C4 Metakognitif	C5 Metakognitif	C6 Metakognitif

Sumber: Anderson et al., 2001

Penilaian terhadap belajar menghafal terpaku pada sejauh mana atau seberapa banyak peserta didik telah belajar dan bagaimana retensi hasil belajar tersebut, yaitu seberapa lama mereka dapat mempertahankan hasil belajarnya. Penilaian belajar yang demikian akan cenderung berfokus pada proses kognitif mengingat saja. Jika pendidik menggunakan instrumen tes dalam penilaian, maka kemungkinan butir-butir soal kebanyakan hanya akan berfokus pada nama-nama istilah tertentu, urutan kronologi waktu, dan mengenal

nama-nama spesifik dari suatu bagan/gambar. Di sisi lain, penilaian terhadap belajar bermakna memerlukan pemeriksaan proses kognitif yang lebih dari sekedar mengingat saja. Meskipun tugas penilaian yang melibatkan mengingat dan mengenali tetap memiliki porsi dalam proses penilaian. Analisis dari proses kognitif dapat membantu pendidik memperluas penilaian belajar mereka.

### 4.3 Ranah Afektif

Salah satu elemen penting dalam pendidikan adalah ranah afektif, yang berhubungan dengan bagaimana perasaan siswa tentang prosedur dan hasil pembelajaran mereka. Ranah ini mencakup karakteristik yang muncul dari keterlibatan dengan materi pelajaran, seperti sikap, nilai, dan apresiasi. Domain afektif terdiri dari lima tingkat, yaitu:

1. Menerima (*Receiving*): Peserta didik menunjukkan kemauan untuk mendengarkan dan menyadari pengetahuan baru yang diberikan. Dalam hal ini peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu stimulus tertentu yang mungkin disajikan oleh pendidik. Peserta didik dapat menunjukkan hal ini dengan memperhatikan dengan seksama saat guru menjelaskan sesuatu, saat dilakukan diskusi, saat membaca artikel, terbuka terhadap ide-ide baru dan tidak bersikap defensif. Pendidik perlu mengarahkan perhatian peserta didik.
2. Menanggapi (*Responding*): Peserta didik secara aktif berkontribusi dalam berbagi pengetahuan. Ketika guru mengundang peserta didik untuk berdiskusi, pertanyaan dan komentar peserta didik dapat menunjukkan pemahaman dan kemampuan mereka untuk mematuhi arahan. Hal ini dapat diobservasi pada saat peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan kelas, berdiskusi kelompok, atau mempresentasikan di depan audiens.

3. Menghargai (*Valuing*): Peserta didik termotivasi untuk terus belajar karena mereka melihat nilai dan manfaatnya. Kegembiraan dan ketertarikan siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran, tingkat keingintahuan mereka, dan kemampuan dan menunjukkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan menghargai nilai-nilai yang berbeda.
4. Mengorganisasi (*Organization*): Peserta didik mengintegrasikan dan membandingkan nilai-nilai, mengurutkannya sesuai dengan prioritas. Hal ini dapat ditunjukkan misalnya dengan cara peserta didik membuat daftar nilai-nilai yang penting dalam hidup mereka dan mengurutkannya sesuai dengan prioritas, menunjukkan kemampuan untuk membandingkan dan mempertimbangkan nilai-nilai yang berbeda, dan menunjukkan kemampuan untuk mengorganisir dan mengelola waktu dan sumber daya dengan efektif.
5. Karakterisasi (*characterization*): nilai yang akan mengendalikan hasil dan perilaku. Hal ini dapat ditunjukkan oleh perilaku peserta didik dalam menyelesaikan tugas dengan integritas dan tanggung jawab, kemampuan mereka untuk memilih dengan bijak dan menerima tanggung jawab atas hasil dari pilihan tersebut, serta kemampuan mereka untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip utama dalam menghadapi kesulitan.



**Gambar 4.4.** Taksonomi afektif (Hoque, 2016)  
Sumber: Hoque, 2016

Kelima sub-ranah afektif tersebut tersusun secara hirarki dari perasaan yang paling sederhana hingga yang paling kompleks, berdasarkan prinsip internalisasi. Premis yang digunakan adalah proses di mana sikap peserta didik terhadap sesuatu dari tingkat kesadaran umum ke titik di mana pengaruh tersebut diinternalisasi. Seiring kemampuan peserta didik semakin meningkat ke tingkat afektif yang lebih tinggi, maka mereka akan lebih terlibat, berkomitmen, dan termotivasi secara internal.

Penilaian terhadap domain afektif dapat dilakukan melalui berbagai cara, tergantung pada tujuan pembelajaran dan konteks pembelajaran. Asesmen harus dilaksanakan secara konsisten dan objektif. Hal ini tentu saja akan menjadi tantangan tersendiri karena melibatkan aspek emosional. Oleh karena itu, penilaian terhadap domain afektif seringkali memerlukan kombinasi dari berbagai metode penilaian.

Pengukuran dapat dilaksanakan dengan metode observasi dan metode laporan diri. Pendekatan observasional didasarkan pada prinsip bahwa ekspresi psikologis dan perilaku seseorang dapat

memberikan wawasan penting tentang kriteria afektif mereka. Dengan kata lain, dengan mengamati bagaimana seseorang bereaksi terhadap situasi tertentu, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang sikap dan nilai-nilai mereka. Sementara itu, metode laporan diri mengandalkan asumsi bahwa setiap individu adalah pengetahuan terbaik tentang kriteria afektif mereka sendiri. Namun, perlu diperhatikan bahwa pendekatan laporan diri sangat bergantung pada kejujuran dan kesadaran diri individu. Seseorang harus cukup jujur dan cukup sadar diri untuk memberikan informasi yang akurat dan objektif tentang perasaan dan sikap mereka. Selain itu sebaiknya peserta didik mendapatkan umpan balik yang jelas dan konstruktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar ranah afektif mereka.

#### 4.4 Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik sebagai bagian integral dari pendidikan dan belajar terkait dengan aspek-aspek pembelajaran yang melibatkan gerakan fisik dan keterampilan motorik yang mencakup koordinasi tangan dan mata, keterampilan manual atau fisik, dan penggunaan alat atau bahan. Beberapa ahli telah melakukan upaya membangun model taksonomi psikomotor, salah satunya adalah Simpson (1972) yang membuat tujuh kategori pada ranah psikomotor.

Persepsi (P1), kesiapan (P2), meniru (P3), membiasakan (P4), mahir (P5), alami (P6), dan orisinal (P7).

1. **Persepsi:** Ini merujuk pada kemampuan untuk menerapkan informasi sensorik ke dalam aktivitas motorik. Sebagai contoh, seorang pelukis sedang menentukan campuran warna yang tepat untuk melukis sebuah objek tertentu yang spesifik.
2. **Kesiapan:** Ini merujuk pada kesiapan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Misalnya, seorang atlet lari yang

mempersiapkan diri dan menunjukkan motivasi ketika akan melakukan lomba lari maraton.

3. **Meniru** atau respon terbimbing: Ini merujuk pada kemampuan untuk meniru perilaku yang diamati atau melakukan percobaan. Misalnya, seorang peserta didik yang mencoba sebuah alat praktikum dengan mengikuti manual
4. **Membiasakan:** Ini mengacu pada kemampuan untuk mengubah respons yang telah dipelajari menjadi kebiasaan dengan keahlian dan keyakinan. Misalnya, seorang pemain gitar yang mampu bermain gitar dengan baik.
5. **Mahir:** Ini merujuk pada kemampuan untuk melakukan pola aksi yang kompleks dengan keterampilan. Misalnya, seorang pemain musik yang mampu bermain musik tanpa melihat lembar not atau skala nada.
6. **Alami:** Ini mengacu pada kemampuan untuk menyesuaikan keterampilan yang telah dipelajari untuk memenuhi kebutuhan situasi khusus. Misalnya, seorang penari yang menyesuaikan gerak dan ritme tariannya sesuai dengan irama musik yang dimainkan.
7. **Original:** Ini mengacu pada kemampuan untuk menciptakan pola gerakan baru untuk situasi tertentu. Misalnya, seorang atlet yang menemukan teknik olahraga yang baru.



**Gambar 4.5** Taksonomi Psikomotor

Sumber: Hoque, 2016

Ranah psikomotor memusatkan perhatian pada cara kita dapat menggunakan dan mengkoordinasikan gerakan fisik kita sebagai bagian dari proses belajar dan pemahaman informasi atau konsep. Biasanya Tujuan dalam domain psikomotor terkait dengan enkripsi fisik informasi, artinya cara informasi atau konsep dinyatakan atau diinterpretasikan melalui gerakan atau kegiatan fisik. Hal ini dapat dilaksanakan dengan menggunakan otot besar seperti berlari, menendang, dan melompat, maupun menggunakan otot kecil seperti menggambar.

#### 4.5 Interkoneksi antara Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah bagian penting dari model hasil belajar yang holistik, ketiganya memiliki keterikatan satu sama lain. Ranah kognitif merujuk pada pengetahuan dan keterampilan mental, ranah afektif berfokus pada perasaan dan emosi, sedangkan ranah psikomotor melibatkan keterampilan fisik dan koordinasi. Interaksi antara ketiganya dapat terlihat selama proses pembelajaran dan setelah proses tersebut berlangsung. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap suatu proses

pembelajaran tertentu (afektif) mungkin akan berusaha lebih keras dalam memahami dan menerapkan suatu konsep (kognitif) atau mempraktekan gerakan tertentu (psikomotor). Sebaliknya ketika seseorang belajar bermain musik, orang tersebut harus memahami notasi musik (kognitif) dan keterampilan psikomotorik untuk dapat mengembangkan rasa estetika dalam musik (afektif).

Penelitian-penelitian awal yang dilakukan terhadap ketiga ranah tersebut mengindikasikan adanya hirarki antara ketiganya. Domain kognitif dalam beberapa hal dianggap lebih murni daripada dua domain lainnya. Keterampilan kognitif memerlukan peran minimal dari keterampilan psikomotorik dan keterampilan afektif. Sedangkan sebaliknya, ranah afektif memerlukan kognisi yang cukup besar serta ranah psikomotorik selain melibatkan kognisi, juga terdapat komponen afektif seperti kemauan untuk bertindak. Dengan kata lain, kognisi dapat terjadi dengan sedikit usaha motorik dan afektif. Namun, walaupun dianggap seperti itu, ranah kognitif tidak dapat berdiri sendiri, seorang peserta didik yang memiliki kecemasan atas sesuatu kemungkinan besar tidak akan memperoleh hasil belajar kognitif yang maksimal.

Dalam kaitannya dengan penilaian atau asesmen, haruslah mencakup evaluasi kemampuan siswa di ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan dan kemajuan siswa. Misalnya penilaian berbasis proyek yang dapat melibatkan elemen dari ketiga ranah - pengetahuan terhadap objek yang dikerjakan atau prinsip-prinsip yang mendasari (kognitif), ketepatan waktu, kerja tim, dan motivasi (afektif), dan keterampilan praktik (psikomotor). Pentingnya penilaian pada ketiga ranah ini selain untuk memberikan gambaran komprehensif dari hasil belajar, juga agar penilaian dapat dilakukan dengan lebih adil, sehingga peserta didik yang lebih unggul pada satu ranah atau yang lainnya tidak merasa dirugikan.

## 5.

### Bentuk Penilaian Tes dan Non Tes

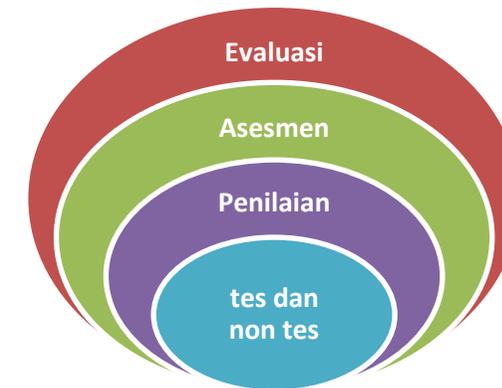
#### 5.1 Pengantar

Penilaian adalah salah satu kegiatan penting yang terintegrasi dalam proses pembelajaran yang memiliki tujuan dan fungsi penting terutama dalam mengukur kemampuan peserta didik (Susan Brookhart and Anthony Nitko, 2019). Selain itu, penilaian merupakan proses dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data peserta didik terutama untuk mengukur perkembangan, kemampuan dan prestasi peserta didik (Black *et al.*, 2003). Dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, tujuan dari penilaian adalah untuk mengevaluasi peserta didik sejauh mana telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang dan ditetapkan oleh pendidik di dalam kelas.

Seiring dengan kemajuan dalam bidang pendidikan dan kompleksitas kegiatan pembelajaran maka bentuk-bentuk penilaian pun mengalami perkembangan yang signifikan agar tetap dapat mengukur berbagai aspek kemampuan dan keterampilan yang dimunculkan peserta didik dalam proses pembelajarannya (DeLuca, LaPointe-McEwan and Luhanga, 2016). Guru umumnya sering melibatkan jenis penilaian tradisional yang lebih sering dikaitkan dengan penilaian bentuk tes berbasis kertas atau komputer. Namun, ada banyak keterampilan dan kemampuan peserta didik yang tidak dapat terukur dengan tes sehingga diperlukan jenis penilaian alternatif, salah satunya berbentuk non tes.

Dalam kegiatan asesmen dan evaluasi, tes dan non tes memegang peranan penting, di mana tes dan non tes dijadikan

sebagai alat atau instrument untuk mendapatkan data perkembangan dan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran. Data tersebut akan diukur atau dinilai untuk di standarisasi baik secara patokan atau normatif. Data yang didapat bisa diberikan *feedback* sehingga terlihat perkembangan peserta didik secara lengkap sebagai bahan asesmen yang pada akhirnya menjadi bahan evaluasi untuk pendidik dalam mengambil keputusan dalam pembelajarannya. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam bentuk diagram pada gambar 5.1 berikut.



Gambar 5.1 Diagram Irisan Tes Dan Non Tes

Sumber: Black *et al.*, 2003

Bab ini membahas terkait dua bentuk penilaian, yaitu tes dan non tes. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penggunaannya maka penting bagi pendidik untuk memahami bagaimana dan kapan menggunakan tes atau non tes yang tepat dalam peruntukannya terutama disesuaikan dengan kebutuhan di kelas serta tujuan pembelajaran (Fraser, 1998).

Penulis berharap bahwa bab ini dapat memberikan wawasan kepada pembaca terkait penilaian tes dan non tes dan memahaminya secara komperhensif sehingga pembaca dapat mengambil keputusan yang tepat saat merancang instrument penilaian yang memadai untuk mengukur kemampuan peserta didik secara menyeluruh.

## 5.2 Penilaian Tes

### 5.2.1 Jenis penilaian tes

Bentuk penilaian tes terdiri dari berbagai macam yang disesuaikan dalam penggunaannya saat asesmen atau evaluasi. Berikut adalah beberapa contoh bentuk tes yang sering digunakan (Adom, Mensah and Dake, 2020).

- a. **Tes objektif atau pilihan ganda**, tes objektif atau pilihan ganda adalah jenis tes yang terdiri dari pertanyaan dengan beberapa opsi jawaban yang telah ditentukan. Dalam tes ini, peserta didik perlu memilih jawaban yang tepat. Contoh format tes objektif meliputi pilihan ganda (*multiple choice*), pertanyaan benar atau salah, dan isian singkat.
- b. **Tes esai**, tes esai atau tes uraian melibatkan permintaan kepada peserta didik untuk memberikan respon yang lebih detail dan rinci serta lebih terstruktur terhadap pertanyaan atau pernyataan yang diberikan di dalam soal. Peserta didik diharuskan untuk menyajikan argumentasi, analisis dan hasil pemikiran dalam format tulisan yang ditentukan.
- c. **Tes kinerja atau praktik**, tes kinerja atau praktik menuntut kegiatan langsung yang melibatkan pelaksanaan dari keterampilan atau kemampuan peserta didik. Berbagai contoh dari tes ini diantaranya meliputi tes praktikum, simulasi, tugas praktis, speaking/presentasi yang memerlukan penerapan pengetahuan dalam situasi yang konkret.
- d. **Tes penulisan ilmiah**, Tes penulisan ilmiah melibatkan berbagai tugas yang menuntut peserta didik untuk Menyusun laporan atau artikel yang melibatkan penelitian, analisis data, dan pemikiran kritis. Peserta

didik diharuskan untuk dapat menghasilkan tulisan ilmiah yang memenuhi pedoman penulisan dan format penulisan yang telah ditentukan.

- e. **Tes berbasis keterampilan**, Tes berbasis keterampilan adalah jenis tes yang mengevaluasi keterampilan dan kemampuan khusus yang terkait dengan suatu subjek atau bidang keahlian tertentu, misalnya keterampilan berbahasa asing, keterampilan berpikir, kemampuan pemecahan masalah, keterampilan pemograman, kemampuan matematika/literasi. Keterampilan mendengar / *listening*, keterampilan membaca / *reading*, keterampilan berbicara / *speaking* dan keterampilan menulis/*writing*.

Ada pro dan kontra dari penilaian bentuk tes yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan agar sesuai dengan peruntukannya dalam proses pembelajaran. Berbagai bentuk penilaian di atas tidak harus diterapkan semuanya dalam pembelajaran, namun bisa disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didiknya.

### 5.2.2 Kelebihan dan kekurangan penilaian tes

Penilaian tes memiliki peran yang penting dalam kegiatan asesmen dan evaluasi Pendidikan. Sama seperti alat evaluasi lainnya, penilaian tes memiliki sudut pandang baik dan buruk yang perlu dipertimbangkan dengan teliti dan cermat. Dengan pemahaman yang mendalam tentang kelebihan dan kekurangan penilaian tes diharapkan pembaca dapat memanfaatkan penilaian tes ini dengan lebih optimal dalam proses pembelajaran. Berikut kelebihan dan kekurangan penilaian tes (Sokhanvar, Salehi and Sokhanvar, 2021).

**a. Kelebihan penilaian tes**

1. **Objektif:** Penilaian bentuk tes ini mampu memberikan hasil yang objektif. Respon peserta didik dinilai dengan berdasarkan kriteria atau rubrik yang jelas dan secara umum menggunakan skala penilaian yang telah ditentukan dan disepakati sebelumnya.
2. **Standarisasi:** tes yang didesain dengan baik dapat diterapkan secara konsisten di berbagai konteks kegiatan dan oleh berbagai pelaku Pendidikan. Hal ini memungkinkan hasil antara kelompok atau individu yang beragam.
3. **Pengukuran kemampuan:** Berbagai macam bentuk penilaian tes seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, yaitu tes pilihan ganda memiliki kapabilitas untuk mendapatkan dan memberikan informasi yang luas mengenai keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan peserta didik dalam suatu bidang tertentu. Hal ini memungkinkan proses evaluasi yang lebih mendalam terhadap tingkat pemahaman peserta didik.
4. **Efisiensi:** Ketika pendidik dihadapkan pada situasi dimana peserta didiknya sangat banyak atau ujian dalam kelas besar, maka ada tes tertentu dengan bentuk yang efektif dan dapat lebih efisien dibandingkan dengan metode penilaian lainnya, misalnya pilihan ganda memiliki kemudahan dalam proses pemeriksaan, atau tes esai yang memiliki kemudahan dalam pembuatan soalnya karena tidak memikirkan pengecoh/distractor. Kemudahan ini karena adanya standar yang jelas dan hasilnya yang

dapat dinilai dengan cepat melalui metode otomatisasi.

**b. Kekurangan penilaian tes**

1. **Akurasi:** Beberapa bentuk penilaian tes hanya cenderung tepat dalam mengukur suatu kemampuan atau keterampilan, misalnya untuk kemampuan berpikir kritis maka hanya tes esai saja yang cocok karena menuntut kemampuan argumentasi yang detail dan rinci dari peserta didik namun akan sulit jika diterapkan dalam jumlah peserta didik yang banyak karena kompleksitas jawabannya yang beragam. Hasil belajar kognitif lebih tepat dilakukan dengan pilihan ganda terutama pada dimensi C1-C3 dalam taksonomi Bloom namun tidak dapat mengukur keterampilan berpikir kreatif.
2. **Aspek kognitif:** Sulit dalam mengukur aspek non kognitif seperti sikap, motivasi, minat, atau kepribadian peserta didik. Aspek-aspek tersebut tetap penting diukur dalam proses penilaian karena secara langsung atau tidak langsung memengaruhi hasil belajar (aspek kognitif) peserta didik.
3. **Fleksibilitas:** Beberapa bentuk penilaian tes kurang fleksibel terutama dalam penilaian tes ini cenderung memiliki struktur yang tepat dan diikat dengan aturan standar baku seperti tes pilihan ganda yang opsinya harus homogen dan memiliki jumlah kata yang cenderung sama, tes uraian yang memerlukan rubrik atau kriteria skor jawaban yang presisi sehingga hal tersebut menjadi kesulitan tersendiri bagi pendidik saat Menyusun penilaian bentuk tes

4. Peserta didik dapat menebak jawaban untuk beberapa bentuk penilaian tes misalnya pilihan ganda atau tes benar dan salah. Selain itu tes uraian juga berpotensi peserta didik memberikan jawaban yang terlalu melebar sehingga menyulitkan dalam proses pemeriksaan. Hal ini tentu dapat mengurangi validitas penilaian dan menyebabkan hasil yang kurang akurat.

### 5.2.3 Strategi dalam menyusun penilaian tes

Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menyusun penilaian tes secara umum adalah sebagai berikut (Popham, 2017).

1. **Instruksi Jelas**, soal tes yang dibuat harus menyediakan instruksi dan arahan yang jelas tentang bagaimana peserta didik harus merespon atau memberikan jawaban pada tes tersebut.
2. **Tidak ambigu**, hindari pernyataan atau pertanyaan yang tidak jelas dan hindari memberikan pertanyaan terlalu banyak dalam satu soal tes.
3. **Tidak ada clue jawaban**, bentuk soal seperti pilihan ganda berpotensi memiliki petunjuk kunci jawaban dalam opsinya, misal dari opsi a sampai e ternyata opsi b memiliki jumlah kata yang cenderung lebih panjang sehingga peserta didik beranggapan jawaban yang tepat adalah opsi b. Oleh karena itu, soal harus terhindar dari petunjuk yang mengarahkan peserta didik ke kunci jawaban yang benar.
4. **Mudah dipahami**, pemilihan kata dalam pertanyaan atau pernyataan dalam suatu soal tes harus jelas dan sesuai

dengan pemahaman peserta didik sesuai levelnya. Tentu soal yang diberikan pada peserta didik di sekolah dasar akan berbeda dengan soal untuk peserta didik di SMA.

5. **Sesuai tujuan pembelajaran** soal yang dibuat harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dibuat. Umumnya satu tujuan pembelajaran diukur dengan satu soal tes.

Tes terdiri dari *selected response test* (tes dengan respon pilihan) dan *constructed response test* (tes dengan jawaban terbuka). *Selected response test* diantaranya adalah *binary choice item*, pilihan ganda, dan *matching item*.

- a. **Binary Choice Item**, tes *binary choice item* adalah tes dengan dua pilihan yang disediakan. Pilihan jawaban yang disediakan umumnya adalah “benar” dan “salah”. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 1) Bakteri berukuran lebih besar dari virus (Benar/Salah)
- 2) Ayam termasuk komponen biotik (Benar/Salah)

Dalam Menyusun tes *binary choice item* harus memenuhi aturan sebagai berikut (Popham, 2017).

1. Pernyataan harus berupa frase yang kebenarannya tidak diragukan
2. Jumlah soal dengan kunci jawaban benar dan salah harus seimbang
3. Hindari pernyataan negative (bukan, tidak, kecuali, dll)
4. Setiap pernyataan harus fokus hanya pada satu konsep

5. Pernyataan dengan kunci jawaban benar dan salah harus memiliki jumlah kata yang cenderung sama.

b. **Multiple Choice Item**, Tes *multiple choice item* adalah tes dengan pilihan majemuk yang disediakan. Pilihan jawaban yang disediakan umumnya berupa opsi a sampai e (tergantung level peserta didik). Contohnya adalah sebagai berikut.

Di bawah ini yang termasuk produsen adalah

- 1) Serigala
- 2) Kelinci
- 3) Rumput
- 4) Cahaya matahari

Dalam Menyusun tes *multiple choice item* harus memenuhi aturan sebagai berikut (Popham, 2017).

1. Hindari menggunakan pertanyaan negative (kecuali, bukan, tidak, dll)
2. Opsi jawaban memiliki jumlah kata yang relatif sama
3. posisi dan jumlah kunci jawaban yang benar menyebar secara merata pada seluruh soal secara acak (misalnya kunci jawaban a ada 2, b ada 2, dst)
4. Hindari kunci jawaban yang dianggap benar lebih dari satu (misalnya opsi a dan d secara teori bisa dianggap jawaban yang benar)

c. **Matching Item**, Tes *matching item* adalah tes dengan cara menjodohkan atau memasangkan. Pilihan jawaban dan pernyataan diletakkan secara terpisah. Contohnya adalah sebagai berikut.

soal

- 1) Jaringan yang berfungsi melindungi tumbuhan
- 2) Jaringan yang berfungsi sebagai alat metabolisme utama
- 3) Jaringan yang berfungsi sebagai pengangkut

Jawaban

- a) Parenkim
- b) Epidermis
- c) Floem
- d) Stomata

Dalam Menyusun tes *matching item* harus memenuhi aturan sebagai berikut (Popham, 2017).

1. Daftar jawaban harus homogen, jika jawaban tentang nama orang, maka semuanya harus nama orang
2. Jawaban dan pernyataan harus diletakkan secara terpisah dan tidak sama urutannya
3. Jumlah daftar jawaban harus lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pernyataan
4. Susun daftar jawaban secara logis (bisa berdasarkan alfabet, numerik, dll)

Bentuk tes lainnya adalah *constructed response test* seperti tes isian singkat (*short answer*) dan tes uraian (*essay answer*). Keduanya menuntut peserta didik memberikan jawaban secara langsung tanpa disediakan opsi jawaban.

a. **Tes isian singkat (*short answer*)**

Tes isian singkat adalah tes dimana peserta didik harus menjawab secara langsung dengan isian singkat. Sering kali jawaban hanya menuntut 1 sampai 5 kata. Tes uraian singkat dibagi menjadi dua, yaitu pertanyaan langsung dan pertanyaan tidak langsung. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 1) Pertanyaan langsung: proses pada tumbuhan saat batang bertambah Panjang di tempat gelap disebut ...
- 2) Pertanyaan tidak langsung: proses etiolasi menyebabkan batang tumbuhan lebih ..... saat ditempat gelap.

Dalam Menyusun tes uraian singkat harus memenuhi aturan sebagai berikut (Popham, 2017).

1. Pertanyaan harus meminta respon jawaban yang singkat
2. Gunakan hanya satu atau paling banyak dua titik-titik kosong untuk pertanyaan tidak langsung.
3. Jumlah titik-titik kosong harus sesuai dengan jumlah huruf pada jawaban terpanjang dari seluruh soal

b. **Tes uraian (*essay answer*)**

Tes uraian adalah tes dimana peserta didik harus menjawab secara langsung dengan detail, jelas dan tepat. Sering kali jawaban menuntut argument lengkap. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 1) Jelaskan masing-masing 5 tahapan fotosintesis pada reaksi gelap dan reaksi terang lengkap dengan bagan. (maksimal 6 baris kalimat, skor 25)

Dalam Menyusun tes uraian singkat harus memenuhi aturan sebagai berikut (Popham, 2017).

1. Pertanyaan harus menuntut penjelasan yang lebih detail
2. Informasikan Panjang jawaban yang diharapkan
3. Hindari untuk memilih soal yang dapat dikerjakan dari sekian banyak soal
4. Informasikan *degree* atau batasan minimal jumlah jawaban yang diminta, misalnya sebanyak 4 macam atau secara berurutan.

### 5.3 Penilaian Non Tes

#### 5.3.1 Jenis penilaian non tes

Penilaian non tes dapat disebut juga sebagai penilaian alternatif yang melibatkan pendekatan evaluasi dengan tidak mengandalkan soal tes tertulis atau tes pilihan ganda. Berikut adalah contoh bentuk pepenilaian non tes yang sering digunakan (Mansory, 2020).

1. **Observasi**, penilaian dengan observasi melibatkan pengawasan dan keterlibatan pendidik secara langsung dan sistematis terhadap keterampilan, perilaku, dan interaksi peserta didik dalam konteks kegiatan pembelajaran. Pendidik yang menilai observasi memantau aktivitas peserta didik selama kegiatan kelas atau laboratorium berlangsung, selain itu kegiatan diskusi kelompok, presentasi, proyek, atau situasi nyata lainnya. Penilaian ini umumnya dilakukan dengan menggunakan skala Likert.

2. **Portofolio**, portofolio merujuk pada sekumpulan tugas, kerja atau proyek yang dikerjakan dan diselesaikan oleh peserta didik dan disusun sedemikian rupa agar dapat menampilkan perkembangan, pencapaian dan pemahaman peserta didik dalam berbagai aspek pembelajaran. Portofolio dapat berupa proyek seni, rekaman audio, tulisan, video, refleksi atau bukti kinerja lainnya sebagai bentuk bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.
3. **Proyek**, peserta didik dapat diminta untuk mendesain (merancang), merencanakan, dan menciptakan produk berdasarkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran dan masalah nyata di lapangan melalui serangkaian kegiatan proyek. Penilaian proyek dapat dilakukan dengan menilai keterampilan peserta didik dalam proyeknya atau menilai produk sebagai hasil akhir proyeknya.
4. **Presentasi**, peserta didik diminta untuk menyajikan atau memaparkan secara lisan terkait informasi, pemikiran, atau hasil penelitian kepada audiens di kelas dalam bentuk presentasi. Bentuk presentasi dapat berupa video, poster, atau media lainnya untuk memperkuat penyampaian presentasinya
5. **Diskusi**, melalui diskusi kelompok, peserta didik terlibat dalam berbagai percakapan atau perdebatan mengenai topik yang ditentukan. Mereka memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengetahuan, dan berperan aktif dalam berbagai peran dalam diskusi kelompok tersebut. Penilaian ini umumnya menilai keaktifannya dan kemampuan kolaborasi dalam kelompoknya.

6. **Laporan**, melalui laporan yang ditulis peserta didik baik laporan hasil pengamatan, laporan hasil proyek, dan laporan lainnya maka dapat terlihat kinerja anggota kelompoknya dan dapat terlihat proses yang ditempuh selama kegiatan pembelajaran.
7. **Penilaian diri dan rekan**, penilaian diri dan rekan sering disebut sebagai *peer assessment* dimana penilaian ini dapat menggunakan skala likert atau deskripsi narasi yang menggambarkan refleksi terhadap kemajuan, kekuatan dan area pengembangan peserta didik sendiri. Sedangkan penilaian rekan melibatkan peserta didik dalam memberikan *feedback* (umpan balik) dan memberikan penilaian terhadap kinerja temannya di dalam kelompok.
8. **Penilaian kinerja atau proyek**, penilaian kinerja atau proyek umumnya dilakukan dengan menilai secara langsung terhadap kinerja, keterampilan, atau kemampuan peserta didik dalam melakukan praktik atau proyek dalam situasi yang nyata. Misalnya, dalam bidang seni, peserta didik dinilai berdasarkan penampilan dalam pementasan atau pertunjukkan atau dalam bidang sains, peserta didik dinilai dalam menciptakan produk sains dari kegiatan proyek.

Bentuk penilaian non-tes sering disebut sebagai penilaian alternatif karena mencakup berbagai metode penilaian selain penilaian tes dengan soal (Priyanvada Aberwickrama, 2012). Beberapa contoh penilaian non tes yang sudah dipaparkan memiliki perbedaan dengan penilaian tes, diantaranya adalah penilaian tes memiliki kunci jawaban benar dan salah, sedangkan penilaian non tes jawaban tergantung respon yang diberikan peserta didik dan tidak memiliki jawaban benar dan salah. Penilaian non tes umumnya bertujuan untuk melihat

gambaran secara komperhensif tentang kinerja atau sikap yang diperlihatkan peserta didik, sedangkan penilaian tes bertujuan untuk melihat pemahaman kognitif peserta didik tentang suatu materi pelajaran.

### 5.3.2 Kelebihan dan kekurangan penilaian non tes

Penilaian non tes memiliki peran yang penting dalam kegiatan asesmen dan evaluasi Pendidikan. Sama seperti alat evaluasi lainnya, penilaian non tes memiliki sudut pandang baik dan buruk yang perlu dipertimbangkan dengan teliti dan cermat. Dengan pemahaman yang mendalam tentang kelebihan dan kekurangan penilaian non tes diharapkan pembaca dapat memanfaatkan penilaian non tes ini dengan lebih optimal dalam proses pembelajaran.

Berikut kelebihan dan kekurangan penilaian non tes (Dikli, 2003). **Kelebihan penilaian non tes**

1. Mencakup keterampilan kompleks: penilaian non tes lebih efektif dalam menilai berbagai keterampilan, kinerja atau sikap yang diperlihatkan secara langsung dalam situasi nyata atau ingin menjangring respon yang komperhensif terhadap suatu hal yang tidak didapatkan melalui tes.
2. Fleksibilitas: penilaian non tes dapat dilakukan lebih fleksibel dengan berbagai macam metode, diantaranya adalah observasi, refleksi peserta didik, wawancara, angket, kuesioner, dan lain-lain. Variasi metode ini memudahkan pendidik untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang perkembangan holistic peserta didik.
3. Mengukur aspek non-kognitif: Penilaian non tes lebih efektif dalam mengukur aspek non kognitif seperti nilai,

motivasi, sikap, kepribadian dan keterampilan metakognitif.

4. Relevansi konteks: Penilaian non tes memudahkan pendidik untuk menilai kinerja peserta didik dalam situasi nyata dan relevan. Melalui serangkaian tugas atau proyek, peserta didik dapat memperlihatkan kemampuannya dalam menerapkan pengetahuan dalam situasi di kehidupan sehari-hari.

### Kekurangan penilaian non tes

1. Subjektivitas: Penilaian non tes berpotensi dan rentan terhadap subjektivitas. Interpretasi, dan penilaian guru dapat dipengaruhi oleh preferensi pribadi atau factor non akademik lainnya.
2. Keterbatasan objektivitas: Penilaian non tes sering tidak obyektif mengingat kinerja atau respon peserta didik terkadang sangat kompleks dan tidak terfasilitasi dalam instrument non tes nya sehingga menyebabkan hasil yang lebih variasi atau tidak akurat.
3. Waktu dan sumber daya: Penilaian non tes sangat memerlukan lebih banyak alokasi waktu dan sumber daya yang memadai terutama untuk perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Misalnya, metode wawancara akan membutuhkan waktu yang lama untuk peserta didik berjumlah banyak.
4. Standarisasi: Penilaian non tes cenderung kurang terstandarisasi dan sekalipun sudah standar tetap dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar peserta didik, misalnya angket untuk mengukur motivasi peserta didik yang tinggal di desa dan di kota tentu tidak bisa

disamakan dalam item pernyataannya karena factor lingkungan sudah sangat berbeda. Hal ini menyulitkan hasil antara peserta didik dari kelompok yang berbeda-beda dalam skala lebih luas.

Pilihan metode penilaian haruslah didasarkan pada tujuan pembelajaran, konteks, dan kebutuhan siswa. Menggabungkan metode penilaian bentuk tes dan non-tes dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan dan perkembangan peserta didik secara lebih akurat.

### 5.3.3 Strategi dalam menyusun penilaian non tes

Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menyusun penilaian non tes adalah sebagai berikut (Popham, 2017).

1. **Instruksi jelas**, berikan petunjuk pengerjaan angket atau kuesioner dengan jelas. Hal ini berlaku juga untuk wawancara dimana pendidik harus menjelaskan terlebih dahulu teknis wawancara yang akan dilakukan untuk memudahkan peserta didik memberikan respon yang diharapkan.
2. **Kejelasan variable**, tentukan variable yang akan diukur atau dinilai, misalnya sikap, motivasi, respon terhadap pembelajaran atau kinerja. Variabel yang telah ditentukan akan memudahkan pendidik dalam mencari referensi lain untuk menentukan indicator-indikator yang akan diukur atau dinilai.
3. **Karakteristik responden**, pahami karakteristik responden atau peserta didik yang akan dinilai dengan non tes, apakah level SD, SMP, SMA atau lebih tinggi. Karakteristik responden akan menentukan jumlah item pernyataan dan kompleksitas kalimatnya

4. **Skala yang tepat**, tentukan skala respon yang akan digunakan. Skala respon harus tepat dan sesuai dengan peruntukannya, seperti skala Likert dari skala 1 sampai 4, skala Thurstone yang lebih luas lagi responnya dari skala 1 sampai 11 atau bisa lebih, atau skala Guttman dengan respon ya atau tidak.

### 5.4. Penutup

Penting bagi pendidik untuk memahami secara menyeluruh terkait penggunaan dan strategi dalam penilaian tes dan non tes agar proses asesmen dan evaluasi dalam pembelajaran berlangsung secara optimal. Penilaian tes cenderung memberikan kerangka yang terstandarisasi dan objektif dalam mengukur pemahaman kognitif atau keterampilan berpikir peserta didik dari berbagai mata pelajaran. Dengan menggunakan penilaian tes, pendidik mendapatkan data yang dapat dibandingkan secara konsisten baik individu tau kelompok dan mampu memberikan gambaran yang jelas tentang kemajuan akademik.

Namun, penilaian tes memiliki kekurangan. Beberapa aspek kompleks yang bersifat non kognitif seperti sikap, motivasi, minat, dan respon tidak dapat dengan mudah diukur dan dinilai dengan tes. Itulah mengapa penting bagi pendidik untuk menggabungkan penilaian bentuk non-tes dan tes ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Dalam Upaya menyediakan penilaian yang menyeluruh dan komperhensif, maka menggabungkan penilaian tes dan non tes menjadi sangatlah penting. Menggunakan keduanya dapat membantu pendidik mendapatkan data yang lebih rinci, lengkap dan detail tentang kemampuan dan pemahaman peserta didik. Dengan demikian, mari kita terus menjelajahi dan mengembangkan praktik penilaian yang efektif, fleksibel dan inklusif.

## Daftar Pustaka

- Achdiyat, M. and Dkk (2017) *Evaluasi dalam Pembelajaran*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Adom, D., Mensah, J.A. and Dake, D.A. (2020) 'Test, measurement, and evaluation: Understanding and use of the concepts in education', *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(1), pp. 109–119. Available at: <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i1.20457>.
- Alwasilah, et al. (1996). *Glossary of educational Assessment Term*. Jakarta: Ministry of Education and Culture.
- Anderson, L.W., Krathwohl, D.R., Airasian, P.W., Cruikshank, K.A., Mayer, R.E., Pintrich, P.R., Raths, J., Wittrock, M.C., 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing : A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Addison Wesley Longman, Inc.
- Arifin, Z. (2009) *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Arifin, Zainal., 2010. Strategi Pengembangan Penilaian Berbasis Kelas (*Classroom-Based Assessment*). Makalah., 7-8.
- Arikunto, S & Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bumi Aksara Calongesi, J.S. 1995. *Merancang Tes untuk Menilai Prestasi Siswa*. Bandung :ITB
- Arikunto, S. (2013) *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. and Safruddin, C. (2004) *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S., 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Penilaian (Edisi Revisi)*, Cet. IV. Bumi Aksara Jakarta.
- Assessment*. California: The Regents of The University of Black, P.J. (Paul J. et al. (2003) *Assessment for learning : putting it into practice*. Open University Press. California.
- Daryanto (2001) *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- DeLuca, C., LaPointe-McEwan, D. and Luhanga, U. (2016) 'Teacher assessment literacy: a review of international standards and measures', *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 28(3), pp. 251–272. Available at: <https://doi.org/10.1007/s11092-015-9233-6>.
- Dikli, S. (2003) 'Assessment at a distance: Traditional vs. Alternative Assessments', *The Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 2(3), pp. 1303–6521.
- Faisal, S. (1982). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Gabel, D.L. (1993). *Handbook of Research on Science Teaching and Learning*. New York: Macmillan Company.
- Fitra, D. and Gunawan, M.S. (2021) 'Kemampuan Berpikir Rasional Siswa Berdominasi Otak Kiri dalam Menyelesaikan Soal PISA', *PRISMA*, 10(1), pp. 1–16.
- Fitra, D., Effendi, Z. and Kamid (2019) 'Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Berdominasi Otak Kiri dalam Menyelesaikan Soal PISA', *Jurnal Inovasi Edukasi*, 2(1), pp. 7–12.
- Fitra, D., Putri, R.I.I. and Susanti, E. (2018) 'Soal serupa pisa menggunakan konteks cabang olahraga lari', *Jurnal Inovasi Edukasi*, 1(1).
- Fraser, B.J. (1998) 'Classroom Environment Instruments: Development, Validity, and Applications', *Learning Environment Research*, pp. 7–33. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1023/A:1009932514731>.
- Gunawan, M.S. and Fitra, D. (2021) 'Kesulitan siswa dalam Mengerjakan soal-soal Eksponen dan Logaritma', *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), pp. 257–268.
- Harlen, W. (1983). *Guides to Assessment in Education Science*. London: Macmillan Education

Harris, B.M. (1985). *Supervisory Behavior in Education*. New Jersey: Prentice Hall.

Hayati, M., 2009. *Desain Pembelajaran*. Yayasan Pustaka Riau. Pekanbaru.

Herman, J.L. et al. (1992). *A Practical Guide to Alternative*

Hoque, D.M.E., 2016. *Three Domains of Learning: Cognitive, Affective and Psychomotor 2*.

Houston, J.P., 1981. *Fundamentals of Learning and Memory*. Elsevier Inc.

Jacobs & Chase. (1992). *Developing and Using test Effectively*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.

Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of educational objectives, the Classification of Educational Goals; Handbook II: The affective domain*. New York: David McKay.

Kumano, Y. 2001. *Authentic Assessment and Portfolio Assessment-Its Theory and Practice*. Japan: Shizuoka University.

Kunandar (2013) *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Lehmann, H. (1990). *The Systems Approach to Education*. Special Presentation Conveyed in The International Seminar on Educational Innovation and Technology Manila. Innotech Publications-Vol 20 No. 05.

Lestari, I. (2012) 'Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa', *Jurnal Formatif*, 3(2), pp. 115–125.

Mansory, M. (2020) 'The Significance of Non-traditional and Alternative Assessment in English Language Teaching: Evidence From Literature', *International Journal of Linguistics*, 12(5), p. 210. Available at: <https://doi.org/10.5296/ijl.v12i5.17782>.

Mardapi. D. (2016). *Pengukuran, penilaian dan evaluasi pendidikan*. Yogyakarta, Parama Publishing.

Marzano, R.J. et al. (1994). *Assessing Student Outcomes: Performance Assessment Using the Dimensions of Learning Model*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.

Mas'ud, Z. and Darto (2012) *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Riau: Daulat Riau.

Mehrens, W.& Lehmann. (1984). *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*. Newyork: HoltRinehart and Winston.

Mukhid, A., 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Stain Pamekasan Pers, Pamekasan.

Ngalim, P., 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosda karya, Jakarta.

Popham, W.J. (1995). *Classroom Assessment, What Teachers Need it Know*.Oxford: Pergamon Press.

Popham, W.James. (2017) *Classroom assessment : what teachers need to know*. 8th edn. Pearson.

Priyanvada Aberwickrama (2012) 'Rethinking Traditional Assessment Concepts in Classroom-Based Assessment', *the Catesol Journal*, 23(1), pp. 205–213.

Purwanto (2011) *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Purwanto (2013) *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Purwanto, N. (2002). *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosda Karya,

Putra, E.S., Fitra, D. and Rizki, M.Y. (2021) 'Pengembangan Soal Serupa PISA menggunakan Konteks Olahraga Polo Air', *Jurnal Inovasi Edukasi*, 3(1).

Rawani, D. and Fitra, D. (2022) 'Etnomatematika: Keterkaitan Budaya dan Matematika', *Jurnal Inovasi Edukasi*, 5(2), pp. 19–26.

Resnick, D.P. & Resnick, L.B. (1985). "Standards, Curriculum, and Performance: A Historical and Comparative Perspective" *Educational Researcher* 9, 5 - 19.

Rusdiana, H. and Dkk (2014) 'Evaluasi Hasil Belajar Menggunakan Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Kelistrikan Sistem Refrigerasi', *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), p. 275.

Rustaman,N. (2003). *Asesmen Pendidikan IPA*. Makalah penataran guru-guruNTT di Jurusan pendidikan Biologi.

- Simpson, E.J. (1972) *The Classification of Educational Objectives in the Psychomotor Domain*. Gryphon House, Washington DC.
- Sokhanvar, Z., Salehi, K. and Sokhanvar, F. (2021) 'Advantages of authentic assessment for improving the learning experience and employability skills of higher education students: A systematic literature review', *Studies in Educational Evaluation*. Elsevier Ltd. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101030>.
- Stiggins, R.J. (1994). *Student-Centered Classroom Assessment*. New York :Macmillan College Publishing Company
- Subekti, R. & Firman, H.. (1989). *Evaluasi Hasil Belajar dan Pengajaran Remedial*. Jakarta: UT.
- Sudjana, N. (2013) *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana,N. & Ibrahim. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung:Sinar Baru Algensindo.
- Sudjino, A. (2013) *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Sukardi, 2012. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Susan Brookhart and Anthony Nitko (2019) *Educational Assessment of Students*. 8th edn. New York: Pearson.
- Tayibnapi, F.Y. (2000). *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ten Brink, T.D. (1974). *Evaluation a Practical Guide for Teachers*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Wiggins, G. (1984). "A True Test: Toward More Authentic and Equitable Assessment" *Phi Delta Kappan* 70, (9) 703 – 713.
- Yulaelawati, E. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Pakar RayaJakarta.
- Zainul & Nasution. (2001). *Penilaian Hasil belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Zainul, A. (2001). *Alternative assessment*. Jakarta: Dirjen Dikti.

## Biodata Penulis



**Moh. Syarif Hidayat, M.Pd** Penulis berasal dari Desa karangsari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. Saat ini penulis merupakan salah satu dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Al Azhar Kota Banjar. Penulis telah mengajar selama sepuluh tahun dimulai tahun 2013. Penulis juga saat ini tercatat sebagai mahasiswa S3 Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.



**Dian Fitra, S.Pd., M.Pd** lahir di Kabupaten Kerinci pada tanggal 30 April. Ia lulus pada tahun 2018 pada jenjang strata-2 dan memperoleh gelar Magister Pendidikan Matematika di Universitas Sriwijaya. Saat ini ia tercatat sebagai dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Matematika di Universitas Adiwangsa Jambi. Selain mengajar ia aktif dalam kegiatan tridarma lainnya diantaranya ialah penelitian dan pengabdian. Beberapa penelitian yang berhasil didanai oleh Ristekdikti dari tahun 2020 hingga sekarang berjudul: Kemampuan Literasi Matematis Siswa Indonesia Setelah Mengikuti Studi PISA Selama 18 Tahun (2020), Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Aplikasi MAPLE pada Materi Kalkulus Integral sebagai upaya untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Universitas Adiwangsa Jambi. Adapun karya buku yang telah ditulisnya berjudul *Transformasi Digital dalam Pembelajaran: Strategi Pemilihan Model*

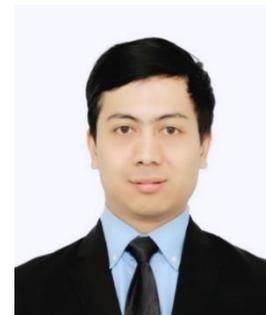
dan Aplikasi Pembelajaran Digital (2023).



**Agus Milu Susetyo M.Pd** lahir di Kota Banyuwangi pada tanggal 18 Agustus 1986. Ia Lulus pada tahun 2013 hingga mendapat gelar Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang . Saat ini ia tercatat sebagai dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jember, Kabupaten Jember.

Selain mengajar ia aktif dalam kegiatan tridarma lainnya diantaranya ialah penelitian dan pengabdian. Pada tahun 2021 ia pun pernah meraih penghargaan sebagai dosen berprestasi untuk lingkungan internal kampus. Untuk pengalaman sebelum menjadi dosen, ia pernah menjadi guru dan kepala sekolah di sekolah SMP dan SMA Full Day Sunan Ampel Bangorejo Banyuwangi. Pelatihan PEKERTI dan AA sudah ia selesaikan ditahun 2020. Selain aktif jadi menjadi pendidik, ia juga hobi sebagai konten kreator *Youtube*. Beberapa penelitian dan pengabdian yang berhasil diterbitkan di jurnal nasioanl terakreditasi berjudul: (a) *Kajian Aposisi Pada Teks Berita Media Massa Online kliktimes.com* tahun 2023 (b) *Upaya Penanaman Keterampilan Literasi Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sdn Manggis 03* tahun 2023, (c) *Difficulties Faced By Thai Students' In Learning Vocabulary At Universitas Muhammadiyah Jember* tahun 2022, (d) *Pemanfaatan E-learning sebagai Media Pembelajaran Sastra Indonesia pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kalibaru* tahun 2022, (e) *Transisi Representasi Simbolik-Pictorial dalam Menyelesaikan Masalah Matematika* tahun 2022, (f) *Keragaman Kelakar Film YowisBen Karya Bayu Skak* tahun 2021. Adapun karya buku yang telah ditulisnya, diantaranya berjudul :

1. Dinamika Pendidikan
2. Inovasi Pembelajaran Abad 21



**Reza Ruhbani Amarulloh, M.Pd** Menyelesaikan studi sarjana dan magister di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, saat ini ia tercatat sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Fisika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebelumnya ia aktif mengajar di Universitas Garut dan Sekolah Tinggi Teknologi Bandung. Selain kesibukannya di kampus, ia juga tercatat sebagai Asesor di Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M). Selain itu ia juga aktif menjadi konsultan penelitian untuk berbagai lembaga, serta aktif melakukan pembinaan Kompetisi Sains Nasional IPA-Fisika dan telah mengajar siswa dan guru-guru pengajar KSN di berbagai wilayah di Indonesia sejak tahun 2017.



**Ryan Ardiansyah, M.Pd** lahir di kota Subang pada tanggal 8 Januari 1989. Ia Lulus pada tahun 2014 hingga mendapat gelar Magister Pendidikan Biologi di Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini ia tercatat sebagai dosen tetap untuk berbagai mata kuliah terkait pendidikan dan pembelajaran Biologi di Universitas Siliwangi, Tasikmalaya. Memiliki alamat email

ryanardiansyah@unsil.ac.id. Selain mengajar di Universitas, ia pun memiliki pengalaman mengajar di Glen Waverlay Secondary College dan Brentwood Secondary College di Australia. Dalam kegiatan penelitian, lebih dari 40 jurnal terindeks nasional atau internasional telah terpublikasi dengan *research interest* pada pembelajaran Biologi. Beberapa kali mendapatkan berbagai penghargaan seperti *best presenter* di seminar internasional (ICONISTECH 19 dan ICMSE 20 dan 22) dan juga pernah mendapat penghargaan sebagai dosen penerima 8 hak kekayaan intelektual. Selain itu, ia memiliki pengalaman cukup banyak menjadi narasumber di berbagai kegiatan

dengan fokus *pedagogical content knowledge*, instrument pembelajaran, asesmen dan evaluasi pembelajaran, lembar kerja peserta didik, kurikulum, perencanaan pembelajaran, metode dan model pembelajaran, media pembelajaran, karakteristik peserta didik, *computational thinking*, *asynchronous learning*, dll.